

NILAI BERITA
PADA PROGRAM *TALK SHOW POLEMIC ON TV*
EPISODE *HOAX, PILKADA DAN KEGADUHAN*
iNews TV

TUGAS AKHIR SKRIPSI



OLEH :
SOFIANASARI
NIM. 13148106

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018

NILAI BERITA
PADA PROGRAM *TALK SHOW POLEMIC ON TV*
EPISODE *HOAX, PILKADA DAN KEGADUHAN*
iNews TV

TUGAS AKHIR SKRIPSI
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata-1 (S-1)
Program Studi Televisi dan Film
Jurusan Seni Media Rekam



OLEH :
SOFIANASARI
NIM. 13148106

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR SKRIPSI

**NILAI BERITA
PADA PROGRAM *TALK SHOW POLEMIK ON TV*
EPISODE *HOAX, PILKADA DAN KEGADUHAN*
iNews TV**

Oleh :
SOFIANASARI
NIM. 13148106

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
Pada tanggal 19 Januari 2018

Tim Penguji:

Ketua Penguji	: Citra Dewi Utami, S.Sn.,MA
Penguji Bidang	: Citra Ratna Amelia, S.Sn.,M.Sn
Pembimbing	: Ranang Agung Sugohartono, S.Pd.,M.Sn
Sekretaris Penguji	: Donie Fadjar Kuniawan, SS,M.Si.,M.Hum

Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, Januari 2018

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A

NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sofianasari

NIM : 13148106

menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir (Skripsi) berjudul :

**NILAI BERITA
PADA PROGRAM *TALK SHOW POLEMIC ON TV*
EPISODE *HOAX, PILKADA DAN KEGADUHAN*
iNews TV**

Adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 19 Januari 2018

Yang Menyatakan,



Sofianasari

NIM. 13148106



PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan untuk keluarga tersayang,
Bapak Miyanto, Ibu Siti Saadah, dan Abangku Yahya.-*



MOTTO

*Saya datang, saya bimbingan, saya ujian, saya revisi dan saya menang,-
Tiada doa yang lebih indah selain doa agar skripsi ini cepat selesai,-*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan anugerah-Nya sehingga penulis diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyusun tugas akhir skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu. Oleh karena itu penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Ranang Agung Sugihartono,S.Pd.,M.Sn., selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan arahan, masukan, dan saran selama proses penyusunan skripsi ini dari awal sampai dengan selesai.
2. Kepada kedua Orang Tua, Mas, Mbak dan Adik, yang senantiasa memberikan dukungan serta motivasi baik jasmani maupun rohani yang tak terhingga.
3. Titus Soepono Adji,S.S.,M.A, selaku Ketua Program Studi Televisi & Film yang memberikan dukungan dalam mengerjakan skripsi.
4. Sri Wastiwi Setiawati,S.Sn.,M.Sn, selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam proses mengerjakan skripsi.
5. Citra Dewi Utami,S.Sn.,MA., selaku Ketua Penguji yang telah memberikan saran maupun kritik selama proses ujian.
6. Citra Ratna Amelia,S.Sn.,M,Sn, selaku Penguji Bidang yang telah memberikan saran maupun kritik selama proses ujian.
7. Donie Fadjar Kurniawan,S.S.,M.Si.,M.Hum, selaku Sekretaris Penguji yang telah memberikan saran maupun kritik selama proses ujian.

8. Taufik Affandi, selaku Produser program *talk show Polemik On TV*, yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan kemudahan dalam memberikan data penelitian.
9. Dosen dan Staf ISI Surakarta, khususnya pada Program Studi Televisi & Film yang memberikan ilmu, pengalaman serta bimbingan selama proses perkuliahan.
10. Para teman bermain di keluarga Kongguan, Sri, Alfi, Gres dan Endah yang menjadi ruang untuk saling berbagi, bercanda dan berkeluh-kesah di sela-sela kepenatan penyusunan skripsi ini.
11. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa/i Program Studi Televisi & Film 2013, Mata Arjuna yang saling memberi semangat, inspirasi, serta tempat berdiskusi selama masa perkuliahan hingga proses Tugas Akhir.
12. Pustakawan ISI Surakarta yang sudah membantu dalam referensi beberapa sumber buku acuan dan sebagai tempat yang nyaman untuk menyelesaikan proses penyusunan laporan skripsi.

Akhir kata penulis memohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam skripsi ini. Karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran sebagai evaluasi dan perbaikan penulisan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan semua pihak. Atas apresiasinya terhadap skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih.

Surakarta, 19 Januari 2018

Penulis

ABSTRAK

NILAI BERITA PADA PROGRAM TALK SHOW POLEMIK ON TV EPISODE HOAX, PILKADA DAN KEGADUHAN iNews TV (Sofianasari, 2018, hal. 1 – 110 Halaman), Skripsi S-1 Program Studi Televisi dan Film, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penelitian ini berawal dari ketertarikan terhadap program *talk show news, Polemik On TV* yang disiarkan oleh stasiun televisi iNews TV. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keberimbangan melalui nilai berita yang terdapat pada sajian program *talk show Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen serta teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima nilai berita dari tujuh nilai berita yang sesuai pada acuan teori. Nilai berita tersebut, meliputi : Dampak (*Impact*), Keagungan (*Prominence*), Kedekatan (*Proximity*), Konflik (*Conflik*), dan Menjadi Pembicaraan Banyak Orang (*The Currency*). Nilai dampak (*impact*) lebih banyak terdapat pada sajian dialog dan sajian data dibandingkan dengan nilai berita lainnya. Pada program *talk show Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* terdapat dua tokoh yang memiliki nilai keagungan, yaitu paslon Gubernur DKI Jakarta Ahok-Djarot dan paslon Anies-Sandi. Dalam sajian dialog dan data terdapat ketidakberimbangan pada beberapa nilai berita. Nilai berita yang disajikan menunjukkan keberpihakan kepada paslon Gubernur DKI Jakarta Anies-Sandi dibandingkan dengan paslon Ahok-Djarot. Hal tersebut menunjukkan bahwa iNews TV merupakan media yang tidak lepas dari unsur politik.

Kata kunci : Nilai Berita, Keberimbangan, Program *Talk Show News, Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Konseptual	8
G. Metode Penelitian	25
H. Sistematika Penulisan	32
BAB II. PROGRAM <i>TALK SHOW POLEMIC ON TV</i>	
A. Stasiun Televisi iNews TV	34
B. Visi dan Misi iNews TV	35
C. Program Acara iNews TV.....	36
D. Program <i>Talk Show Polemic On TV</i>	39
E. Segmentasi <i>Talk Show</i> , Episode <i>Hoax</i> , <i>Pilkada</i> dan <i>Kegaduhan</i>	42
F. Elemen <i>Talk Show</i> Episode <i>Hoax</i> , <i>Pilkada</i> dan <i>Kegaduhan</i>	48

1. Konten (<i>Content</i>)	49
2. Tanda (<i>Punctuation</i>)	59
3. Lokasi (<i>Location</i>).....	66

**BAB III. NILAI BERITA PADA PROGRAM *TALK SHOW POLEMIK ON TV*
EPISODE *HOAX, PILKADA DAN KEGADUHAN*.**

A. Aktual (<i>Timeless</i>).....	71
B. Dampak (<i>Impact</i>)	74
C. Keagungan (<i>Prominance</i>).....	90
D. Kedekatan (<i>Proximity</i>).....	93
E. Konflik (<i>Conflict</i>)	95
F. Tidak Biasa (<i>The Unusual</i>)	102
G. Menjadi Pembicaraan Orang Banyak (<i>The Currency</i>)	102

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	109
B. Saran	110

DAFTAR ACUAN	
--------------------	--

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alur pikir	24
Gambar 2. Data <i>rating</i> dan <i>share</i> program <i>Polemik On TV</i>	28
Gambar 3. Kedua presenter program <i>Polemik On TV</i>	39
Gambar 4. <i>Insert video hardnews</i>	53
Gambar 5. Transkrip dialog Dea dan Bang Latief	53
Gambar 6. <i>Insert video tape</i> saat Savic Ali berdialog.....	53
Gambar 7. Transkrip dialog Dea dan Bang Latief	53
Gambar 8. <i>Insert video tape</i> saat Savic Ali berdialog.....	54
Gambar 9. Transkrip dialog Savic Ali	54
Gambar 10. <i>Insert caption</i> grafis nama narasumber	55
Gambar 11. <i>Insert caption</i> grafis kalimat	56
Gambar 12. <i>Insert</i> grafis Undang-Undang ITE.....	57
Gambar 13. <i>Insert</i> grafik tren pengguna media saat Pemilu.....	58
Gambar 14. Dea tepuk tangan.....	59
Gambar 15. Transkrip dialog Savic Ali	60
Gambar 16. Dea dan Bang Latief tertawa.....	61
Gambar 17. Teknik <i>cutaway shot</i> segmen pertama	62
Gambar 18. Teknik <i>cutaway shot</i> segmen kedua	62
Gambar 19. Teknik <i>cutaway shot</i> segmen ketiga	63
Gambar 20. Teknik <i>cutaway shot</i> segmen keempat.....	63
Gambar 21. Teknik <i>cutaway shot</i> segmen kelima	64
Gambar 22. Iklan pada layar LCD	65
Gambar 23. Iklan berupa <i>insert</i> grafis	66
Gambar 24. <i>Floorplan</i> set studio	66
Gambar 25. Set studio	67
Gambar 26. Video berita <i>hardnews</i>	72

Gambar 27. Transkrip <i>audio voice over video hardnews</i>	74
Gambar 28. Transkrip dialog Nauval Firman	76
Gambar 29. Gambar tidak senonoh program OK OCE	77
Gambar 30. Transkrip dialog Nauval Firman	78
Gambar 31. Berita online mengani akun Anies-Sandi	78
Gambar 32. Transkrip dialog Nauval Firman	80
Gambar 33. Transkrip dialog Ansy Lema	82
Gambar 34. Berita <i>hoax</i> pertengkaran Ahok-Djarot.....	82
Gambar 35. Transkrip dialog Deddy Rachman	84
Gambar 36. Transkrip dialog Deddy Rachman	85
Gambar 37. Transkrip dialog Savic Ali	86
Gambar 38. Masjid viral yang disebutkan Savic Ali	87
Gambar 39. Transkrip dialog Imam Wahyudi	88
Gambar 40. Klarifikasi <i>hoax</i> oleh Dewan Pers.....	89
Gambar 41. Keenam Narasumber.....	91
Gambar 42. Transkrip dialog Deddy Rachman	96
Gambar 43. Berita <i>hoax</i> yang disebut Deddy Rachman	97
Gambar 44. Transkrip dialog Deddy Rachman	98
Gambar 45. Transkrip dialog Savic Ali	99
Gambar 46. Transkrip dialog Imam Wahyudi	100
Gambar 47. Transkrip dialog Savic Ali	100
Gambar 48. Transkrip dialog Deddy Rachman	101
Gambar 49. Penyebaran <i>hoax</i> melalui media sosial	103
Gamabr 50. <i>Trending Topic</i> Pilkada DKI Jakarta	103

DAFTAR TABEL

Table 1. Struktur elemen <i>Talk Show</i>	11
Tabel 2. Program acara iNews TV	38
Table 3. Nilai berita pada episode <i>Hoax, Pilkada dan Kegaduhan</i>	105



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Model proses hubungan media	8
Bagan 2. Pola interaksi dialog.....	51



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Televisi merupakan media massa yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Media televisi menggabungkan dua faktor terpenting dalam komunikasi, yaitu unsur suara dan gambar. Media televisi menjadi media massa yang populer dibandingkan dengan media cetak maupun radio, karena televisi memberikan kemudahan kepada penonton untuk memindah *channel* dan memilih program yang disukai. Televisi memiliki keleluasaan dalam memproduksi suatu program tergantung pada kebutuhan stasiun televisi.

Media televisi sebagai teks merupakan peranan media televisi yang menyampaikan pesan berupa teks dalam bentuk narasi dan gambar. Teks dalam media televisi merupakan komunikasi yang dikemas dengan konsep menarik dalam sebuah tayangan program televisi. Menurut Edward Depari dalam buku *Komunikasi Sosial Budaya* yang ditulis oleh Suranto AW (2010;3), mengemukakan bahwa :

“Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampaian pesan dan ditujukan kepada penerima pesan.”

Program acara televisi atau tayangan televisi menjadi bagian utama dalam stasiun televisi untuk menarik khalayak atau penonton. Jenis program acara televisi

pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar, yaitu program hiburan, program informasi dan program berita.

“Program berita atau *news* merupakan program acara televisi yang diproduksi berdasarkan fakta atas kejadian dan peristiwa yang berlangsung pada kehidupan masyarakat sehari-hari.” (Naratama, 2013:71)

Program berita memiliki nilai keberimbangan atau *cover both sides* pada setiap tayangan peristiwa atau kejadian, artinya tayangan berita tersebut tidak memihak atau memiliki nilai netral dan keberimbangan terhadap sebuah peristiwa dan kejadian. Dalam buku *Siaran Televisi Non-Drama*, program berita atau *news* memiliki berbagai format program, meliputi: program *features*, *currents affairs*, *sport*, *magazine news*, dan *talk show*. Program *talk show* merupakan program diskusi yang diikuti oleh lebih dari satu pembicara atau narasumber untuk membicarakan suatu topik (Rusman Latief, 2015:24).

Menurut Andi Facrudin dalam buku *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi* (2015), terdapat tiga jenis format program *talk show* yaitu, *talk show news*, *talk show entertainment*, dan *talk show sponsorship*. *Talk show news* adalah program dialog yang dipandu oleh seorang pembawa acara dan beberapa narasumber yang membahas isu yang berkaitan dengan *hardnews*.

iNews TV merupakan stasiun televisi khusus berita yang diresmikan pada tahun 2015, setelah sebelumnya merupakan stasiun televisi dengan nama SINDOTV. iNews TV menghadirkan informasi dan berita yang dikemas dalam berbagai program yang menarik dan disajikan untuk penonton. iNews TV

menawarkan keberimbangan melalui visi dan misi pada setiap sajian program acara. Dengan *tag line Inspiring and Informative* iNews TV memberikan informasi dan inspirasi yang beragam kepada penonton. Sebagai stasiun televisi berita berjejaring, iNews TV memberikan tayangan melalui jaringan *relay* (satelit) yang sistem penyiaran program terdapat pada iNewsTV pusat (Jakarta) dengan stasiun televisi lokal yang memiliki kepemilikan penuh, artinya tidak berbagi saham dengan televisi lokal lainnya. Dengan komposisi program dari konten lokal, nasional, dan internasional.

Program *Polemik On TV* merupakan program acara televisi dengan format *talk show news* yang tayang pada stasiun televisi iNews TV. Program *talk show Polemik On TV* merupakan program dialog yang mengangkat informasi dan berita secara luas dan lengkap. Tema dalam program *talk show Polemik On TV* meliputi, isu atau kejadian politik, kriminal, hukum, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan peristiwa yang sedang populer di masyarakat. Salah satunya pada tema episode *Hoax, Pikada dan Kegaduhan* yang membahas isu *hoax* dan politik. Program *talk show Polemik On TV* dikemas menyerupai sidang terbuka yang menyajikan fakta dan data dengan melibatkan berbagai narasumber, seperti tokoh politik, pengamat dan pakar untuk mendukung tema pada setiap episode yang ditayangkan. Program *Polemik On TV* tayang pada jam *prime time* yaitu pada pukul 19.30-21.00 WIB dengan durasi +/- 90 menit.

Berdasarkan uraian di atas, menjelaskan bahwa stasiun televisi memiliki fungsi sebagai media yang memproduksi teks melalui berbagai macam program acara. iNews TV merupakan salah satu stasiun televisi yang mempunyai identitas

sebagai stasiun televisi berita. Melalui visi dan misi iNews TV menawarkan keberimbangan pada setiap sajian program berita salah satunya melalui program *talk show Polemik On TV*. Bagi peneliti, program *talk show Polemik On TV* menarik untuk diteliti karena membahas tema yang berdasar pada *headline* berita *harnews*. Selain itu, penelitian ini untuk membuktikan sajian program yang menawarkan keberimbangan atau *cover both sides* melalui nilai berita dalam sajian program. Untuk itu penelitian ini fokus pada nilai berita pada program *talk show Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* yang ditayangkan iNews TV.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai berita yang terdapat pada *Program Talk Show Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* yang tayang di iNews TV ?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yaitu, mendeskripsikan dan menganalisis nilai berita yang terdapat pada *Program Talk Show Polemik On TV* iNews TV khususnya pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*.

D. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai nilai berita yang terdapat pada program acara *talk show* khususnya program *talk show Polemik On TV* dan diharapkan dapat dijadikan bahan pengayaan mengenai kajian program acara *talk show* televisi.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai penunjang dalam pengerjaan proses penelitian, peneliti menggunakan beberapa buku referensi sebagai acuan teori dan beberapa skripsi sebagai pertimbangan originalitas penelitian, antara lain :

Buku berjudul *Membincangkan Televisi*, oleh Graeme Burton, terjemahan yang ditulis pada tahun 2000. Buku ini membahas tentang kajian televisi dalam berbagai aspek. Buku yang menjelaskan televisi sebagai teks dalam konteks sosial dan budaya serta memaparkan berita televisi yang merupakan salah satu program acara yang dimiliki oleh setiap stasiun televisi. Buku ini digunakan sebagai pijakan teori mengenai televisi sebagai teks dan produknya.

Buku berjudul *Jurnalistik Televisi* yang ditulis pada tahun 2016 oleh Askurifai Baksin, membahas mengenai jurnalis televisi yang berkaitan dengan teori dan praktik. Buku ini memaparkan sejarah televisi, televisi Indonesia, jurnalistik televisi, karakter jurnalis, jenis-jenis berita dan nilai-nilai berita televisi. Oleh karena itu buku ini dijadikan sebagai referensi utama yang memaparkan teori nilai berita yang digunakan dalam penelitian.

Buku berjudul *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi* yang ditulis pada tahun 2015 oleh Andi Fachrudin. Buku ini membahas mengenai program acara televisi secara detail dengan memaparkan jenis-jenis program acara televisi dan format program acara televisi. Buku ini digunakan untuk menjelaskan program acara yang terdapat pada stasiun televisi iNews TV.

E-book yang berjudul *High Level TV Talk Show Structuring Centered On Speakers* yang ditulis pada tahun 2012 oleh F. Vallet, S. Esside, J. Carrive, dan G. Richard. *E-book* ini menjelaskan teori mengenai elemen-elemen yang terdapat pada program acara televisi dengan format *talk show*. Buku ini digunakan untuk menganalisis struktur elemen *talk show* yang terdapat pada program *Polemik On TV* pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*.

Selain tinjauan pustaka berupa buku, berikut beberapa tinjauan pustaka berupa skripsi atau hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian, antara lain :

Pertama, penelitian skripsi dengan judul *Karakteristik Program Berita Televisi Pada Talk Show Mata Najwa MetroTV* yang ditulis oleh Tertia Lusiana Dewi, mahasiswi Program Studi Televisi dan Film Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2016. Penelitian tersebut, membahas tentang kajian televisi berupa teks dan karakteristik program berita dalam elemen-elemen *talk show* yang ada pada program *Mata Najwa MetroTV*. Persamaan penelitian ini adalah mengkaji program *talk show* yang berformat *talk show news* dan mengandung elemen *talk show*. Namun, yang menjadi perbedaannya adalah

objek kajian dan fokus penelitian. Penelitian yang ditulis oleh Tertia menggunakan program *talk show* Mata Najwa sebagai objek kajian dengan fokus penelitian karakter program berita, sedangkan penelitian ini menggunakan program *Polemik On TV* sebagai objek kajian dengan fokus penelitian mengenai nilai berita.

Kedua, penelitian skripsi dengan judul *Analisis Produksi Siaran Berita Televisi* yang ditulis oleh Nurhasanah, mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2011. Penelitian tersebut, membahas tentang analisis produksi berita televisi, penerapan teori jurnalistik dan proses tim redaksi pada program *Reportase Minggu* di TRANS TV. Persamaan dengan penelitian ini adalah mengkaji penerapan teori jurnalistik yang berkaitan dengan nilai berita namun tidak secara detail dan mendalam. Sedangkan penelitian ini membahas nilai berita secara detail dan mendalam.

Ketiga, penelitian skripsi dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Berita Trending News* yang ditulis oleh Eni Suheni, mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2011. Penelitian tersebut membahas tentang berita dalam bentuk media cetak dan media elektronik mengenai jenis berita dan nilai berita yang ada dalam *Trending News*. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas nilai berita, namun, yang menjadi perbedaannya adalah objek kajian menggunakan objek media cetak. Sedangkan, penelitian ini, membahas nilai berita pada program acara *talk show* televisi.

Beberapa penelitian di atas merupakan contoh penelitian yang membahas berita televisi, karakteristik berita, program *talk show* dan penerapan nilai-nilai berita pada media cetak. Sedangkan, penelitian yang dilakukan membahas mengenai nilai berita televisi yang terdapat pada program *talk show*. Se jauh pengamatan yang dilakukan peneliti belum ada yang membahas mengenai nilai berita televisi khususnya pada program *Talk Show Polemik On TV* iNews TV sebagai bahan penelitian skripsi baik di ISI Surakarta maupun pada perguruan tinggi lainnya.

F. Kerangka Konseptual

1. Televisi sebagai Teks



Bagan 1. Model ranah kajian televisi
(Sumber : Graeme Burton, 2000:25)

Ranah kajian televisi menurut Graeme Burton (2000) dibagi menjadi empat bagian, yaitu televisi sebagai institusi, televisi sebagai media, televisi sebagai teks dan televisi sebagai khalayak. Televisi sebagai teks berasal dari konteks sosial dan budaya yang saling berhubungan. Seperti bagan di atas, televisi ditempatkan

sebagai media yang memproduksi teks dalam bentuk program acara, dan iklan. Sebagai keberimbangan dalam tayangan program televisi memproduksi teks dan khalayak yang mengkonsumsi teks.

“Konteks sosial mengaitkan sesuatu yang keluar dari media televisi berupa tayangan program yang dapat diartikan sebagai “barang-barang” dan menjadi komoditas dalam khalayak. Program acara yang diproduksi dijual-belikan hingga menjadi hubungan antara media dan khalayak.” (Burton, 2000:96)

Kemudian *konteks budaya* yang muncul mengartikan bahwa media membuat dan menciptakan budaya dengan memberikan pengalaman baru melalui tayangan yang dimunculkan. Format program menayangkan tayangan yang dicampur dengan kreativitas dan seolah menjadi realitas budaya yang tampak nyata.

Televisi sebagai teks dapat diartikan hasil produksi media yang mempunyai makna kehidupan, hubungan, ideologi, sosial, dan kekuasaan. Teks yang ditayangkan melalui program acara televisi mempunyai pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat program kepada khalayak atau penonton. Kaitannya dengan penelitian ini adalah program *talk show Polemik On TV* merupakan program acara yang ditayangkan oleh iNews TV dengan format *talk show news* yang ingin menyampaikan pesan dalam setiap tema episodenya. Pembacaan teks melalui program acara *Polemik On TV* dilakukan untuk membuktikan keberimbangan atau *cover both sides* yang disajikan dalam program *talk show* melalui nilai berita.

Program acara televisi merupakan bagian utama dalam sebuah media televisi. Kata “program” berasal dari bahasa Inggris “programme” yang berarti

acara atau rencana. Program acara televisi dapat dibedakan menjadi jenis, format, dan *genre*.

“Format program acara televisi adalah perencanaan dasar dari sebuah konsep acara televisi yang menjadi landasan kreativitas dan desain yang akan terbagi dalam berbagai kriteria utama yang disesuaikan dengan tujuan dan target pemirsanya dalam program acara tersebut.” (Naratama, 2013:68)

Program acara televisi merupakan rencana yang disusun dalam sebuah konsep hingga diproduksi menjadi sebuah tayangan program acara. Seperti program hiburan, program informasi, dan program berita.

2. Program *Talk Show*

Program *talk show* merupakan program diskusi yang diikuti oleh lebih dari satu pembicara atau narasumber untuk membicarakan suatu topik (Rusman Latief, 2015:24). Program yang menayangkan dialog dengan memilih tema dan narasumber yang dianggap menarik. Terdapat tiga jenis program *talk show*, yaitu *talk show news*, *talk show entertainment*, dan *talk show sponsorship*. Program *talk show news* merupakan program dialog yang dipandu oleh seorang pembawa acara dan beberapa narasumber yang berkaitan dengan *hardnews* dari program berita suatu stasiun televisi. Narasumber yang digunakan seperti pengamat atau pakar sesuai dengan kebutuhan tema yang telah ditentukan oleh tim redaksi.

Program *talk show* memiliki struktur elemen yang dipaparkan oleh Felicien Vallet dalam buku yang berjudul *High-Level TV Talk Show* (2012:12). Menurutnya, *element-element talk show* dibagi menjadi tiga *structural* yaitu, *content*,

punctuation, dan *location*. *Content* merupakan isi atau sajian dalam program *talk show* yang berkaitan dengan keseluruhan tayangan program. *Punctuation* merupakan tanda atau elemen pendukung yang terdapat pada *talk show* seperti tepuk tangan. Sedangkan *location* merupakan elemen yang dimaksud dengan *setting* dan properti yang berkaitan dengan unsur artistik dalam *set* sebuah produksi program *talk show*.

Tabel 1. Struktur elemen *talk show*
(Sumber : Felicien Vallet, 2012:12)

<i>Structural Elements</i>		<i>Detection Method</i>	
CONTENT	Talk	<i>Speakers diarisation</i>	
	Performance	<i>Music detector</i>	
	Insert	Non-musical	<i>Speaker diarisation Laughter detector Applause detector Still image detector</i>
		Photo	<i>Still image detector</i>
	Film-report	<i>Environment sound detector Change in colour distribution Black stripes detection</i>	
PUNCTUATION	Applause	<i>Applause detector</i>	
	Laughter	<i>Laughter detector</i>	
	Cutaway Shot	<i>High similarity shot detector</i>	
	Jingles	<i>Music detector High similarity shot detector</i>	
	Commercials	<i>Color coherency detector Monochrome frame detector Shot boundary detector</i>	
LOCATION	Inside	Stage	<i>Stage detector</i>
		Set	<i>Set detector</i>
	Outside		<i>Color coherency detector Environment sound detector</i>

Seperti yang digambarkan pada tabel di atas, maka elemen *talk show* memiliki beberapa poin yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Content*

Content merupakan isi atau sajian dalam program secara keseluruhan. Program *talk show* memberikan tayangan dialog dengan konten atau tema, serta penampilan dari *host* atau narasumber dan sajian pendukung seperti gambar yang dapat membantu atau memperkuat tema.

“Content elements alternate over the duration of a show (between the opening and the final credits). They are organized into three generic entities talk, performance and inserts.” (Vallet, 2012:10)

Konten pada program *talk show* memiliki durasi tayang yang berkaitan dengan isi program yaitu, durasi yang berubah-ubah pada setiap pembagian segmen. Dalam elemen *talk show* konten memiliki bagian-bagian, meliputi: *talk* (pembicaraan/dialog), *performance* (pertunjukan), dan *insert* (sisipan).

Berikut penjelasannya secara detail:

1) *Talk*

Talk merupakan bagian dari konten pada elemen-elemen program *talk show* :

“The talk component refers to every part where talk participants (host and guest) are in an act of conversation. it is the skeleton of the talk show, linking together all constitutive elements.” (Vallet, 2012:10)

Talk merupakan elemen *talk show* yang berarti pembicaraan atau dialog.

Talk menjadi komponen yang dapat menggabungkan keseluruhan

pertunjukan dalam sebuah program acara *talk show* seperti dialog atau pembicaraan yang dilakukan antara *host* dan narasumber. *Host* dan narasumber dianggap tokoh penting dalam jalannya diskusi untuk saling berkaitan dalam menyampaikan pesan melalui dialog.

2) *Performance*

Performance atau penampilan dalam sebuah program *talk show* merupakan varian hiburan bagi penonton.

“Performance refers to every live action that is conversation, especially artistic actions. It includes musical performance, circus acts, but also comedy monologue, or poetry recitation (that are not part of the talk component), etc.” (Vallet, 2012:10)

Pertunjukan yang berlangsung menampilkan karya artistik yang meliputi: pertunjukan musik, sirkus, komedi, monolog atau segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan topik atau tema dalam diskusi *talk show*. Pertunjukan dipergunakan untuk memberikan hiburan kepada penonton, sehingga penonton tidak bosan dan tetap setia untuk menyaksikan program tersebut.

3) *Insert*

Insert atau sisipan merupakan unsur pendukung dalam tayangan program *talk show*. *Inserts gather every squance that is not shot inside the studio. They can be archive, reports, still images* (Vallet, 2012:10).

Sisipan merupakan bagian dari *talk show* yang tidak ada di studio secara langsung. Sisipan yang dimaksud dapat berupa gambar, video, grafis, *caption* grafis, arsip *audio* atau unsur pendukung lainnya yang dapat digunakan dalam pembicaraan atau dialog yang sedang berlangsung. Penggunaan *Insert* berfungsi sebagai media pendukung untuk memberikan pemahaman kepada penonton mengenai tema yang sedang didiskusikan.

b. *Punctuation*

Punctuation merupakan salah satu elemen *talk show* yang dapat diartikan sebagai tanda. Tanda yang dimaksud adalah unsur pendukung yang dapat digunakan dalam jalannya diskusi.

“Punctuation elements of diverse natures may also be devined. These markers are used to link together the various content units and make their succesion smoother.”
(Vallet, 2012:10)

Tanda dapat menggunakan berbagai unsur pendukung yang beragam dan digunakan untuk menghubungkan konten dengan tujuan memberikan pemahaman kepada penonton mengenai transisi pada setiap bagian pergantian dialog.

Tanda yang beragam seperti tepuk tangan dan tertawa merupakan tanda yang muncul secara natural yang digunakan sebagai unsur penjeda atau penguat dalam berlangsungnya diskusi. Sedangkan, perpindahan *shot*, *jingles*, gambar, dan iklan merupakan tanda yang dibuat oleh tim redaksi

yang digunakan sebagai tanda dalam pergeseran atau pergantian pada saat dialog berlangsung. Komponen dalam *punctuation* meliputi, *applause*, *laughter*, *cutaway shot*, *jingles*, dan *commercials*. Berikut penjelasannya :

1) *Applause*

Applause atau tepuk tangan merupakan unsur pendukung yang dilakukan oleh penonton, narasumber, dan presenter untuk menggambarkan suasana *talk show* yang menarik bagi penonton yang sedang berada di studio atau lokasi. Tepuk tangan digunakan untuk memberikan kesan meriah dan mencairkan suasana. Terdapat dua jenis tepuk tangan, yaitu *live applause* yang artinya tepuk tangan secara *live* dengan *audience* yang berada di studio dan *recorder applause* yang artinya tepuk tangan dengan berupa rekaman audio yang diputar pada saat tertentu dalam perbincangan *talk show*.

2) *Laughter*

Tawa merupakan ekspresi yang menggambarkan kebahagiaan, rasa senang, menggelikan dan *gimmick* wajah dengan mengeluarkan suara (pelan, sedang, dan keras) melalui mulut. Tawa menjadi tanda dalam *talk show* yang bisa saja muncul dari presenter, narasumber, dan penonton terhadap sesuatu hal yang dianggap lucu dan humoris. Tawa menjadi tanda yang tidak dapat direncanakan dalam naskah, tetapi muncul secara tiba-tiba. Tawa merupakan unsur pendukung yang dapat

menunjukkan bahwa suasana dalam *talk show* tersebut menarik dan humoris.

3) *Cutaway Shot*

Cutaway shot merupakan istilah perpindahan gambar. *Cutaway shot* biasa disebut dengan transisi gambar yang dibuat demi kepentingan menjembatani dan penyambungan gambar suatu proses atau kesinambungan gambar suatu adegan. *Cutaway* digunakan sebagai penguat suasana dalam *talk show* untuk menambah informasi tertentu dengan menggunakan efek visual.

Peletakan kamera dan *shot* dalam pengambilan gambar menjadi poin yang terpenting untuk menyambungkan transisi gambar yang saling berkaitan dengan diskusi yang sedang berlangsung. Pengambilan gambar secara detail terhadap emosional presenter, narasumber maupun penonton di studio yang menyajikan ekspresi dan jelasnya suasana visual kepada penonton televisi.

4) *Jingles*

Jingles adalah sebuah musik yang digunakan secara khusus untuk sebuah program acara televisi. *Jingles* menjadi identitas pada program *talk show* yang menjadi ciri khas untuk membedakan program acara tersebut. *Jingles* dapat berupa musik pembuka, musik penjeda maupun musik penutup dalam setiap segmen.

5) *Commercials*

Commercials yang dimaksud adalah *commercials break* atau iklan yang muncul pada setiap akhir segmen. *Commercials are also a clear punctuation element as they can similarly be seen a delimeter or separator* (Vallet, 2012:11). Iklan merupakan tanda yang jelas, karena iklan digunakan sebagai tanda jeda, tanda pembatas, dan tanda pemisah. Dalam program acara yang ditayangkan stasiun televisi menjadikan iklan sebagai sumber utama finansial yang menjadi tolak ukur dalam mempertahankan kelangsungan oprasional dalam keberhasilan program. semakin banyak iklan yang terdapat maka keuntungan yang diperoleh semakin besar dan program acara tersebut akan terus ditayangkan.

c. *Location*

Location atau lokasi dalam sebuah program *talk show* juga menjadi komponen yang perlu diperhatikan. Dalam elemen *talk show* lokasi dibagi menjadi dua lokasi, yaitu, *talk show inside location* dan *talk show outside location*. Berikut penjelasannya secara detail :

1) *Talk show inside location*

Talk show inside location adalah lokasi *talk show* yang berada di dalam studio yang menggunakan konsep *stage* atau tatanan panggung

dan konsep *decoration setting* atau tatanan dekorasi yang menjadi latar dalam program *talk show*.

2) *Talk show outside location*

Talk show outside location adalah lokasi *talk show* yang diproduksi di luar ruangan atau di luar set studio. *Talk show* yang diproduksi dengan *set* di luar studio yang disiarkan baik secara *live* maupun *tapping* seperti menggunakan ruang tamu narasumber maupun ruang kerja yang tidak perlu melakukan perubahan dan penambahan *set* dalam lokasi tersebut.

3. Nilai Berita Televisi

Berita televisi merupakan jenis program yang didefinisikan sebagai pelaporan tentang keterangan, peristiwa, dan pendapat. Menurut buku *Panduan Menulis Nasah TV* yang ditulis Anton Mabruri (2013:37);

“Berita adalah laporan suatu peristiwa yang sudah terjadi, gagasan atau pendapat seseorang atau kelompok (politisi, ekonom, budayawan, ilmuwan, agamawan, dan lain sebagainya) atau temuan-temuan baru dalam segala bidang yang dianggap penting dan diliput oleh wartawan atau reporter untuk dimuat dalam media massa.”

Berita merupakan sesuatu yang nyata. Program berita merupakan program acara televisi yang diproduksi berdasarkan informasi dan fakta atas kejadian dan peristiwa yang berlangsung pada kehidupan masyarakat sehari-hari.

Program berita menayangkan realitas yang terjadi di sekitar khalayak dan disampaikan berdasarkan fakta dan data yang aktual. Sebuah berita memiliki prinsip yang akurat, berimbang, dan adil. Berita yang disajikan memiliki informasi untuk kepentingan publik, membangun masyarakat, membangun kebenaran, dan melakukan koreksi atau kontrol sosial, dan bersikap independen. Pelaporan peristiwa dalam sebuah berita mencerminkan kriteria, syarat, dan katagori tertentu hingga tersaji secara objektif yang memunculkan nilai berita (*news value*).

Nilai berita (*news value*) adalah *karakteristik intristik* dari sebuah berita yang digunakan sebagai ukuran dan diterapkan untuk menentukan layak berita (*newsworthy*). Nilai berita menjadi tolak ukur dalam sebuah peristiwa atau kejadian yang layak untuk diberitakan atau tidak. Menurut Mencher (1997) dalam buku yang ditulis oleh Askurifai Baksin (2016), nilai berita dapat menguji sebuah informasi layak menjadi berita dan membagi nilai berita menjadi tujuh, berikut penjelasannya secara detail :

a. *Timeless*

“Timeless : event that are immediate recent, artinya kesegeraan waktu, peristiwa yang baru saja terjadi atau aktual (Askurifai Baksin, 2016:50). Sebuah peristiwa memiliki unsur kesegeraan (*freshness*) yang berkaitan dengan kebaruan dalam berita. Informasi yang disiarkan atau yang ditayangkan haruslah aktual yang berarti pada waktu yang tepat. Semakin cepat berita ditayangkan, maka semakin menarik simpati pemirsa. Sebuah berita terikat dengan waktu dan aktualitas atau kejadian terkini yang

ditayangkan sesegera mungkin dan tepat. Ketepatan tersebut yang memberikan kepuasan terhadap pemirsa yang menjadikan televisi sebagai sumber informasi.

b. *Impact*

Impact : event that likely to effect many people, artinya suatu kejadian yang dapat memberikan dampak terhadap orang banyak (Askurifai Baksin, 2016:50). Sebuah berita memiliki konsekuensi yang menentukan besar tidaknya sebuah peristiwa. Konsekuensi dapat mengakibatkan timbulnya rangkaian kejadian yang mempengaruhi banyak orang. Konsekuensi yang muncul biasa disebut dengan dampak. Dampak muncul ketika suatu peristiwa terjadi yang melibatkan beberapa orang yang bisa jadi orang-orang tersebut memiliki dampak yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dampak dapat mengukur konflik atau peristiwa yang terjadi.

c. *Prominence*

Prominence : event involving well-know people or institutions, artinya suatu kejadian yang mengandung nilai keagungan bagi seseorang maupun lembaga (Askurifai Baksin, 2016:51). Semakin terkenal suatu peristiwa maka semakin menjadi bahan berita. Orang, tempat, dan benda yang menonjol atau sangat dikenal pemirsa akan menarik jika menjadi berita. Tokoh yang terkenal memiliki daya tarik dan nilai jual bagi media massa. Sebuah peristiwa atau kejadian yang menyangkut sebuah nama akan

membuat berita dan nama besar membuat berita besar. Peristiwa atau kejadian yang menyangkut hal populer dapat menjadi berita yang menarik untuk masyarakat karena penonton menganggap sesuatu yang masyur atau terkenal menjadi hal penting yang wajib untuk diikuti.

d. *Proximity*

Proximity : event geographically or emotionally close to the reader, viewer or listener, artinya suatu peristiwa yang ada kedekatannya dengan seseorang, baik secara geografis maupun emosional (Askurifai Baksin, 2016:51). Kedekatan dari setiap berita dengan peristiwa dapat dilihat dari sisi profesi, lokasi peristiwa, hobi, pertalian, ras, kepercayaan, kebudayaan maupun kepentingan lainnya. Kedekatan lokasi dapat dibedakan menjadi regional, nasional, dan internasional. Peristiwa yang terjadi di lokasi sekitar akan menarik perhatian pemirsa di wilayahnya.

e. *Conflic*

Conflik : event that reflect clashes between people or institutions, artinya suatu peristiwa atau kejadian yang mengandung, pertentangan antara seseorang masyarakat atau lembaga (Askurifai Baksin, 2016:51). Segala sesuatu yang berbentuk konflik memiliki nilai rating yang tinggi. Terjadinya konflik akan mengakibatkan perseteruan yang menarik untuk diberitakan. Konflik dalam berita merupakan peristiwa yang berkaitan dengan peperangan, kekerasan, pembunuhan, perdebatan, pencemaran atau

kejadian yang menyangkut emosi. Konflik bisa menyangkut orang perorangan, antara organisasi, antara kelompok masyarakat, partai politik dan antara Negara (Fred Wibowo, 2015:97). Berita tentang konflik menjadi prioritas karena nilai beritanya yang teramat tinggi. Konflik menjadi layak berita karena mengandung peristiwa yang membangkitkan emosi dari yang menyaksikan dan kemungkinan ada kepentingan tertentu.

f. *The Unusual*

The Unusual : event that deviate sharply from the expected and the experience or everyday life, artinya suatu kejadian atau peristiwa yang tidak biasanya terjadi dan merupakan pengecualian dari pengalaman sehari-hari (Askurifai Baksin, 2016:51). *Unusual* bisa diartikan dengan keunikan atau keluarbiasaan. Setiap peristiwa atau kejadian yang unik, aneh, dan luar biasa justru dapat menjadi isu hangat yang diperbincangkan hingga berhari-hari pada seluruh berita televisi. *The Unusual* bisa dimaksud dengan kejadian kebetulan, kejadian yang sangat kontras, cara hidup yang aneh, kebiasaan dan hobi yang tidak umum, serta termasuk sesuatu yang menarik perhatian.

g. *The Currency*

The Currency : event and situations that are being talked about, artinya hal-hal yang sedang menjadi bahan pembicaraan orang banyak (Askurifai Baksin, 2016:51). Peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung atau baru saja terjadi. *The Currency* menjadi nilai berita karena

sebuah berita yang menarik ditonton oleh pemirsa adalah kejadian yang baru saja terjadi dan tidak basi untuk dibahas atau perbincangkan.

4. *Cover Both Sides* (Keberimbangan)

Realitas media adalah realitas empirik yang dikonstruksi media menjadi berita dan informasi (Mursito, 2012:7). Realitas dikonstruksikan oleh media massa melalui realitas yang merefleksikan suatu kehidupan dalam masyarakat. Realitas media menyangkan kebenaran dari sebuah peristiwa melalui objektivitas. Objektif adalah sudut pandang yang terkait dengan sebuah objek mengenai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat dan pandangan pribadi.

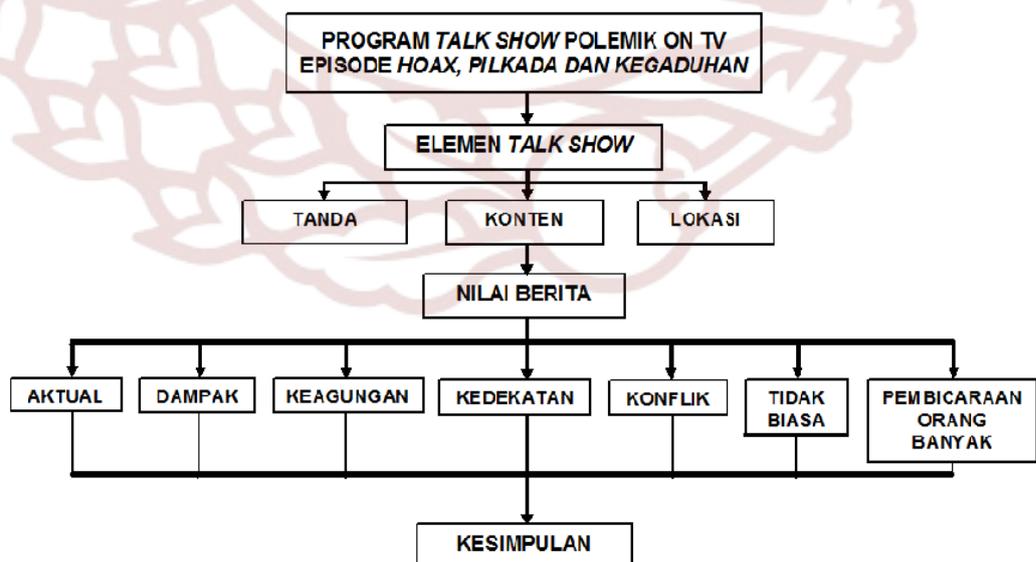
Menurut Mursito dalam buku *Realitas Media* (2012:116), Dimensi objektivitas yang paling sering disebut adalah keberimbangan atau *cover both sides*. Keberimbangan atau *cover both sides* merupakan bagian dari sajian berita yang ditayangkan. *Cover both sides* dalam pemberitaan adalah fakta objektif yang menggunakan sumber-sumber yang berimbang.

Sajian program berita menurut Soewardi Idris dalam buku *Jurnalistik TV* (1987:1) haruslah penting (*important*), baru (*actual*), dan menarik (*interesting*). Keberimbangan atau *cover both sides* diukur melalui nilai berita. Keberimbangan melalui nilai berita terdapat pada sajian dialog dan sajian data yang dianalisa pada elemen *talk show*. Sajian dialog terdapat pada diskusi yang ditunjukkan oleh narasumber dan presenter. Sedangkan, sajian data terdapat pada *insert* atau sisipan yang digunakan sebagai pendukung pada sajian program. Keberimbangan dikaitkan dengan televisi sebagai teks yang dilihat sebagai tanda yang memiliki kode (*coded*

system of signs) yang artinya ada makna dari sebuah peristiwa atau kejadian yang ditayangkan melalui program acara televisi.

Pada stasiun televisi keberimbangan dipengaruhi oleh ekonomi politik media yang meliputi (Machyudi Agung, 2013:7), *content* (sajian media), *capital* (sumber dana), dan *audience* (penonton). *Content* terkait dengan isi dari sajian media seperti program acara, *capital* adalah sumber dana atau kepemilikan media, dan *audience* adalah segmentasi penonton yang berhubungan dengan sajian untuk penonton. Stasiun televisi menawarkan keberimbangan melalui sajian program acara yang diselaraskan dengan visi dan misi, sedangkan sumber dana berkaitan dengan kepemilikan stasiun televisi dan penonton yang berhubungan dengan segmentasi (ketertarikan pada program).

Berdasarkan kerangka teori yang telah dijabarkan, maka terdapat alur pikir yang digunakan pada penelitian, yaitu :



Gambar 1. Alur pikir

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut HB. Sutopo dalam buku *Metodologi Penelitian* (2002:111), penelitian deskriptif kualitatif mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam. Penelitian yang menggunakan metode pengamatan (observasi), wawancara, dan pemanfaatan dokumen.

Penelitian deskriptif kualitatif diterapkan dengan melakukan pengamatan pada tayangan program *talk show Polemik On TV*, episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*. Penelitian ini menganalisis teks yang terdapat pada sajian program dengan mendeskripsikan secara rinci mengenai elemen-elemen *talk show* dan mendeskripsikan hasil analisa pada nilai berita yang terdapat pada program *talk show Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah program *Polemik On TV* yang disiarkan pada stasiun televisi iNews TV. Program *Polemik On TV* merupakan program *talk show news* yang tayang setiap hari Kamis pukul 19.30 WIB sampai dengan pukul 21.00 WIB. Episode yang digunakan sebagai bahan penelitian yaitu episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* yang tayang pada tanggal 23 Pebruari 2017. Program *talk show Polemik On TV* memiliki konsep *talk show* yang menyerupai sidang terbuka,

dengan membahas tema-tema yang menjadi *headline* pada program berita *hardnews*.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama yang digunakan sebagai kelancaran dalam proses penelitian. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012:62). Sumber data primer dapat berupa hasil wawancara, hasil observasi dari suatu objek dan kejadian atau peristiwa yang diamati. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dengan mengamati DVD *video on demand* (VOD) program *talk show Polemik On TV*, episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* dengan durasi +/- 90 menit yang didapatkan dari *Youtube* milik *channel iNews TV Talkshow & Magazine*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012:62). Data sekunder diperoleh secara tidak langsung, yang dapat digunakan sebagai penunjang penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa data sekunder, meliputi: transkrip wawancara yang digunakan sebagai data pendukung untuk deskripsi program *Polemik On TV*, data *rating share*, dan data tema keseluruhan episode yang digunakan sebagai data pertimbangan dalam memilih episode, *website* media *pers online (newsportal)* yang digunakan sebagai data pendukung pemaparan

narasumber dan *website* resmi iNews TV yang digunakan untuk mendeskripsikan objek penelitian. Data-data tersebut digunakan sebagai penunjang kelengkapan data dalam penelitian nilai berita pada program *talk show Polemik On TV*.

4. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling* yaitu pengambilan sumber data yang didasarkan atas berbagai pertimbangan tertentu (HB. Sutopo, 2002:56). Pemilihan sampel kemudian diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data yang penting dan berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Teknik *purposive sampling* digunakan peneliti untuk memilih episode program *Polemik On TV* yang telah tayang dari tahun 2015 sampai 2017. Dalam penelitian ini, peneliti memilih episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* yang tayang pada tanggal 23 Pebruari 2017. Episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* merupakan episode yang memiliki nilai *rating* 0.92 (TVR) dan *share* 4,90 (TVS) yang tertinggi dibandingkan dengan nilai *rating* dan *share* episode lainnya. Perbandingan nilai *rating* dan *share* terhitung dari episode pertama yaitu pada 16 April 2015 sampai Mei 2017 dengan total 98 episode. Selain itu, tema pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* merupakan tema dalam *headline* berita *hardnews* yang membahas mengenai dampak dari *hoax* dan isu politik pemilihan Gubernur Pilkada DKI Jakarta yang sedang populer (*trending topic*).

CHANNEL									
INEWS TV									
PROGRAM TALK SHOW : POLEMIK ON TV									
DATE : JANUARY - MAY 2017									
NO	WEEK	DATE	START TIME	END TIME	DURATION / VARIABEL	TVR	TVS %		
1	1	5-Jan-17	19:30	21:00	1:30	0,70	2,61		
2	3	19-Jan-17	19:30	21:00	1:30	0,65	2,69		
3	1	2-Feb-17	19:30	21:00	1:30	0,59	3,10		
4	2	9-Feb-17	19:30	21:00	1:30	0,69	3,17		
5	3	16-Feb-17	19:30	21:00	1:30	0,78	3,75		
6	4	23-Feb-17	19:30	21:00	1:30	0,92	4,90		
7	1	2-Mar-17	19:35	21:00	1:25	0,89	4,83		
8	2	9-Mar-17	19:30	21:00	1:30	0,87	3,80		
9	3	16-Mar-17	19:30	21:00	1:30	0,52	3,69		
10	4	23-Mar-17	19:30	21:00	1:30	0,65	3,12		
11	5	30-Mar-17	19:30	21:00	1:30	0,80	3,55		
12	1	6-Apr-17	19:30	21:10	1:30	0,86	3,70		
13	2	13-Apr-17	19:35	21:00	1:25	0,75	3,01		
14	3	20-Apr-17	19:30	21:00	1:30	0,82	3,38		
15	1	4-May-17	19:30	21:05	1:25	0,78	3,44		
16	2	11-May-17	19:30	21:00	1:30	0,66	3,24		
17	3	18-May-17	19:30	21:00	1:30	0,72	3,19		
18	4	25-May-17	19:30	21:00	1:30	0,71	3,02		

Gambar 2. Data *rating* dan *share* program *Polemik On TV*
(Sumber: RnD iNews Tv, 2017)

5. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan beberapa metode, antara lain :

a. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan benda serta rekaman gambar (HB.Sutopo, 2002:64). Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah melakukan observasi secara langsung pada objek penelitian, yaitu observasi dengan mengamati video program *talk show Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*.

b. Wawancara

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah berupa manusia yang dalam posisi sebagai narasumber atau informan (HB. Sutopo, 2011:58). Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara memiliki tujuan untuk mengumpulkan informasi dan data secara mendalam. Wawancara adalah proses memperoleh penjelasan dengan menggunakan cara tanya jawab.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini, adalah wawancara terstruktur yaitu, permasalahan ditentukan oleh peneliti sebelum wawancara dilakukan dengan menyiapkan pertanyaan yang telah disusun secara terfokus. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara langsung yaitu melakukan wawancara dengan menemui informan secara langsung atau bertatap muka. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada Taufik Affandi yang merupakan produser program *talk show Polemik On TV* pada tanggal 27 Juli 2017 di ruang redaksi.

c. Studi Dokumen

Dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang bergayutan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu (HB. Sutopo, 2002:54). Dokumen merupakan data yang dapat mendukung penelitian. Dalam penelitian dokumen dapat berupa gambar, video, rekaman suara, dan tulisan. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi: beberapa episode video program *talk*

show Polemik On TV, rekaman suara dan transkrip wawancara, data *rating share* dan data tema dari keseluruhan episode program *Polemik On TV*.

6. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikan sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.

“Analisis data berupa deskripsi kalimat yang dikumpulkan lewat observasi dan wawancara, mencatat dokumen yang kemudian disusun secara teratur.” (HB. Sutopo, 2002:91).

Analisis dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan. Menurut Miles (1994), analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul dengan teknik analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan dalam melakukan penelitian kualitatif, yaitu :

a. Reduksi Data

Proses reduksi data adalah komponen pertama dalam menganalisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data (HB. Sutopo, 2002:91). Data yang telah diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci untuk memberikan gambaran tentang penelitian dan mempermudah peneliti. Pada penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan proses menyeleksi video program *Polemik On TV* pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* yang kemudian memfokuskan

dalam bentuk transkrip dialog *audio* dan *screen shot* gambar. Reduksi data juga digunakan untuk menyeleksi hasil wawancara dari *audio* menjadi transkrip dialog narasumber. Data berupa transkrip dialog *audio* dan *screen shot* video dipilah dengan cara memilih dialog narasumber yang memiliki nilai berita dan gambar *visual* yang menayangkan data pendukung. Sedangkan data berupa transkrip wawancara dipilah dengan menggunakan pernyataan narasumber yang dapat menunjang analisa penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan analisis kedua dengan mengorganisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan (HB. Sutopo, 2002: 92). Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sajian transkrip dialog narasumber dan *capture* gambar dalam bentuk elemen-elemen *talk show* dan analisa nilai berita dalam bentuk deskripsi yang kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan data yang telah direduksi dan disajikan ditarik kesimpulan dengan meninjau kembali rumusan masalah.

Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyimpulkan hasil penelitian mengenai nilai berita pada program *talk*

show Polemik On TV episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* yang diselaraskan dengan keberimbangan atau “*cover both sides*” dalam sajian program berita yang ditayangkan iNews TV.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi empat bab yang masing-masing bab dirinci dan dibagi menjadi beberapa subbab. Berikut ini adalah pembagian bab dan penjelasannya secara garis besar :

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini memaparkan dasar-dasar pokok dari permasalahan dan penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Program *Talk Show Polemik On TV*, dalam bab ini mendeskripsikan objek penelitian yakni program *talk show Polemik On TV* dengan memaparkan episode yang telah dipilih dan menganalisis elemen-elemen *talk show* yang terdapat pada program *Polemik On TV*.

Bab III Nilai Berita Pada Program *Talk Show Polemik On TV* Episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*, dalam bab ini mendeskripsikan hasil analisis pada penelitian nilai berita dan keberimbangan dalam program *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*.

Bab IV Penutup, bab ini berisi kesimpulan yang memaparkan hasil dan jawaban dari rumusan masalah penelitian. Selain itu, juga berisi saran atas hasil penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

PROGRAM TALK SHOW POLEMIK ON TV iNews TV

A. Stasiun Televisi iNews TV

Stasiun televisi adalah suatu alat yang dapat dimanfaatkan untuk mengkomunikasikan informasi dengan menggunakan gambar dan suara (Darwanto Sastro, 1994:2). Melalui unsur gambar dan suara menempatkan stasiun televisi sebagai media komunikasi yang memproduksi teks dalam konteks sosial dan budaya yang saling berhubungan. Stasiun televisi mempunyai spesifikasi dan ciri khusus yang dapat dibedakan sesuai dengan segmentasi dan selera penonton. Salah satunya stasiun televisi berita, yang merupakan stasiun televisi dengan menayangkan peristiwa atau kejadian yang disajikan dalam bentuk berita dan informasi dalam berbagai format program acara televisi. Stasiun televisi berita menayangkan program berita dan informasi dalam porsi yang lebih banyak.

iNews TV muncul sebagai stasiun televisi khusus berita yang sebelumnya dikenal sebagai stasiun televisi dengan nama SUN TV yang diresmikan pada tahun 2008, yang kemudian pada tahun 2014 menjadi nama SINDOTV, dan akhirnya pada tahun 2015 dirubah menjadi iNews TV hingga sampai sekarang. Nama iNews TV merupakan singkatan dari *Indonesia News Televisi*, yang memiliki tag line *“Inspiring & Informative”* artinya mengunggulkan program-program berita dan informasi yang cepat, akurat, informatif, mendidik serta menginspirasi (<http://www.i-newstv.com>,2017).

iNews TV merupakan stasiun televisi berita swasta yang telah mengudara selama 9 tahun dengan sistem siaran berjejaring. iNews TV memiliki jaringan televisi lokal yang tersebar di 32 provinsi dan 41 kota di Indonesia. Jaringan siaran yang digunakan iNewsTV adalah jaringan *full network* (siaran penuh) dengan menyiarkan program acara secara penuh milik iNewsTV meliputi program lokal dan program pusat.

Selain iNews TV adapula beberapa stasiun televisi berita yang sudah ada, seperti Metro TV, TV ONE, dan Kompas TV. iNews TV hadir sebagai stasiun televisi berita yang berfokus pada program *news* dan *sport*. Dengan menayangkan program acara yang bervariasi dan berinovasi tanpa mengesampingkan konten lokal, nasional, dan internasional.

B. Visi dan Misi iNews TV

iNews TV Sebagai stasiun televisi yang terus berkembang, memiliki visi dan misi sebagai stasiun televisi berita. Berikut ini visi dan misi yang dikutip dari *website* iNews TV;

1. Visi:

Menjadi sebuah televisi nasional dengan konsep lokal berjejaringan yang menayangkan program – program referensi, memberikan informasi dan inspirasi yang kaya akan ragam konten lokal, nasional, maupun internasional.

2. Misi:

- Menyajikan informasi yang cepat, terpercaya dan berimbang.
- Meningkatkan potensi daerah dengan menyajikan informasi dan hiburan lokal yang lengkap dan beragam.
- Memberikan pembelajaran dan inspirasi kehidupan.
- Turut serta dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan nasional.
- Menggerakkan ekonomi masyarakat melalui berbagai informasi yang memberikan simulasi dan peluang usaha.

C. Program Acara iNews TV

Output pada stasiun televisi adalah suatu tayangan di layar kaca televisi yang tersusun rapi dalam urutan yang teratur dan disebut sebagai program acara (Hidajanto Jamal, 2011;149). Program acara televisi merupakan bagian utama dalam sebuah media televisi yang dapat dibedakan menjadi jenis dan format. Variasi berbagai program acara ditayangkan untuk menarik perhatian penonton tanpa menghilangkan pesan yang disampaikan.

iNews TV memiliki beberapa program acara yang mengandung informasi, berita, dan hiburan. Dengan konsep program yang tayang selama 24 jam memiliki komposisi 80% program *news* dan 20% untuk program hiburan dan *home shopping*. Pada *website* iNews TV, terdapat beberapa format program acara yang ditayangkan meliputi; program *news*, *sport*, *investigasi*, *reality show*, *feature*, *magazine*, *talk show* dan hiburan (<http://www.i-newstv.com>,2017). Program-program acara tersebut disajikan untuk memenuhi kebutuhan informasi penonton.

Format program *news* dalam stasiun televisi iNews TV meliputi berita *hardnews* dan berita *softnews*. Berita *hardnews* adalah jenis berita langsung yang memiliki sifat *time concert* atau terikat waktu. Sedangkan berita dengan format *softnews* yaitu berita tidak langsung yang tidak memiliki sifat *timeless* atau tidak terikat dengan waktu. Jenis berita yang ditayangkan tergantung pada aktualitas waktu, isu-isu publik, dan *tranding topic*. Program acara dengan format *news* meliputi program *iNews Pagi*, *iNews Siang*, *iNews Petang*, *iNews Malam*, *Special Report*, *Breaking News*, *Police Line*, *Jakarta Today*, dan *iNews Prime*.

Selain program acara format *news*, iNews TV menayangkan program acara dengan berbagai format, antara lain; program acara format *sport*, yaitu program cara yang membahas informasi dan berita seputar dunia olah raga. Program acara *sport* meliputi *Sport News* dan *Ultimate Fighting Championship*. Program acara *iNews Files* yaitu program acara dengan format *investigasi* yang mengupas tuntas mengenai suatu fenomena yang berkembang dimasyarakat (<http://www.i-newstv.com>,2017). Program *Good Police* dan *Indonesia Border* yang merupakan program acara dengan format *reality show*, yang menayangkan situasi penggerebekan, kasus berat di kepolisian, dan liputan kejadian sesungguhnya di lapangan (<http://www.i-newstv.com>,2017). Program *Wajah Indonesia* yang merupakan program acara dengan format *feature* yang menayangkan keindahan wisata, kelezatan kuliner Nusantara dan keberagaman budaya dan program *Tecno Update* yang merupakan program acara dengan format *magazine* yang menyajikan informasi terkini seputar dunia teknologi (<http://www.i-newstv.com>,2017).

Selain program acara dengan format *news*, *sport*, *investigasi*, *reality show*, *feature*, dan *magazine*, iNews TV memiliki program acara dengan format *talk show* dan hiburan. Program acara *talk show* merupakan program diskusi yang diikuti oleh lebih dari satu pembicara atau narasumber untuk membicarakan satu topik, (Latief, 2015;24). Program acara dengan format *talk show* meliputi, program *Polemik On TV*, *Speak After Lunch*, *Talk To iNews*, *iTalk*, *Intermezzo*, dan *Super Sunday*. Selain program acara yang berkaitan dengan *news* dan informasi. iNews TV memiliki program acara dengan format hiburan, yaitu program *Top Files On The Weekend* yang menyajikan berbagai video peristiwa terunik dari berbagai penjuru dunia (<http://www.i-newstv.com>,2017).

Tabel 2. Program acara iNews TV
(Sumber : <http://www.i-newstv.com>)

PROGRAM – PROGRAM ACARA iNEWSTV							
Program News	Program Sport	Program Investigasi	Program Reality Show	Program Feature	Program Magazine	Program Talk Show	Program Hiburan
- iNews Pagi - iNews Siang - iNews Petang - iNews Malam - Breakingnews - Special Report - Police Line - Jakarta Today - iNews Prime	- Sport News - Ultimate Fighting Championship	iNews Files	- Good Police Story - Indonesia Border	Wajah Indonesia	Techno Update	- Polemik On TV - Speak After Lunch - Talk To iNews - iTalk - Intermezzo - Super Sunday	Top Files On The Weekend

Berbagai format acara yang ditayangkan menunjukkan variasi program acara iNews TV menarik untuk ditonton. Program-program terus diperbarui dengan berita-berita dan informasi yang aktual. Program acara iNews TV mengedepankan kualitas tayangan dalam sajian isi program dengan tujuan konsistensi sebagai stasiun televisi berita.

D. Program *Talk Show Polemik On TV* iNews TV

Program acara *Polemik On TV* merupakan program *talk show* yang disiarkan oleh stasiun televisi berita iNews TV. Program yang disiarkan pertama kali pada tanggal 16 April 2015 dan waktu tayang setiap hari Kamis, pukul 19.30 WIB sampai pukul 21.00 WIB dengan total durasi +/-90 menit. Program *talk show Polemik On TV* merupakan program dialog yang membahas isu-isu atau tema-tema yang tengah hangat, selama sepekan atau dua pekan terakhir yang punya dampak atau punya nilai *news* (Wawancara Taufik Affandi, 27/02/2017). Nama *Polemik On TV* memiliki arti permasalahan yang meliputi kejadian dan peristiwa yang ditayangkan melalui media televisi yaitu iNews TV.



Gambar 3. Kedua presenter program *Polemik On TV*
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada, dan Kegaduhan*,
Segmen 1, *Time Code* 00:00:45)

Program *talk show Polemik On TV* dikemas dengan konsep menyerupai sidang terbuka yang memunculkan dialog perdebatan dengan mengangkat diskusi mengenai tema politik seperti kasus korupsi, kriminal, dan kasus yang menyangkut aktor politik. Program ini dibawakan oleh dua orang pembawa acara, yaitu Dea Tunggaesti yang berperan sebagai pimpinan sidang dan Latief Siregar yang

berperan sebagai moderator dalam program acara. Kedua peran tersebut menjadi konsep yang menarik dan ciri khas dalam program *talk show Polemik On TV*.

Konten tayangan atau sajian isi dari program *talk show Polemik On TV* yaitu mengangkat diskusi dengan tema kriminal, sosial, hukum, pendidikan, ekonomi, kesehatan dan berbagai hal yang berkaitan dengan politik di Indonesia. Program *talk show Polemik On TV* mengungkap isu di balik peristiwa yang jarang diketahui oleh publik, dengan memunculkan perdebatan yang menyajikan fakta aktual, melibatkan tokoh politik, beberapa pakar dan pengamat sebagai narasumber. Selain itu, isi dari diskusi dalam program menunjukkan dialog narasumber yang berimbang karena diungkap dari berbagai sisi.

“Program *Polemik On TV* menghadirkan narasumber yang eksklusif, yang pastinya sangat berkompeten dibidangnya. Secara *composisioning* ada yang *pro*, ada yang *kontra*, dan ada yang *netral*.” (Wawancara Taufik Affandi, 27/07/2017).

Narasumber dengan posisi *pro* dan *kontra* merupakan narasumber yang mendukung maupun melawan suatu isu dalam dialog pada program *Polemik On TV*. Sedangkan narasumber dengan posisi *netral* adalah narasumber yang tidak memihak pada suatu isu ataupun permasalahan dalam dialog. Narasumber yang *netral* meliputi pengamat politik, ahli atau pakar yang sesuai dengan bidangnya.

Segmentasi *audience* merupakan suatu konsep yang sangat penting dalam memahami penonton penyiaran televisi dan pemasaran program (Andi Fachrudin, 2016;49). Segmentasi *audience* pada program *talk show Polemik On TV* cenderung kepada penonton dengan usia remaja, dewasa dan orang tua serta *audience* yang

berpendidikan. Seperti akademisi, pelajar, bapak-bapak, anak muda yang gandrung dengan informasi-informasi (Wawancara Taufik Affandi, 27/07/2017). Pemilihan segmentasi *audience* dapat terlihat dari tema yang dipilih seperti, isu-isu publik atau *tranding topic* yang disajikan dengan data-data dan fakta.

Program *talk show Polemik On TV* menayangkan sebuah perbincangan yang matang dan mendalam di setiap episodenya dengan didukung data yang faktual. Pembawaan dari Dea dan Bang Latief mampu membawa diskusi dengan kemas yang santai dan menarik. Berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan tema ditanyakan kepada narasumber dan pakar yang diundang. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh Dea dan Bang Latief dimaksudkan untuk memunculkan fakta yang jarang ketahui oleh publik. Dengan menggali kebenaran yang ada berdasarkan fakta yang telah terjadi pada peristiwa dan kejadian. Pemilihan tema atau topik yang digunakan selalu berkaitan dengan kejadian dan peristiwa yang menjadi *tranding topic* atau isu populer. Tentunya didukung dengan berita *hard news* yang digunakan sebagai dasar dalam sebuah tema yang akan didiskusikan.

Sejak kemunculan program *Polemik On TV* pada tahun 2015, terhitung 2 tahun program *talk show* ini telah memberikan tayangan informasi aktual pada setiap episodenya. Dengan total 98 tema episode sampai dengan Mei 2017, tema-tema yang ditayangkan tidak hanya isu politik, tetapi tema yang populer di masyarakat. Sajian dialog tidak hanya sekedar menyindir, namun menciptakan perbincangan yang menarik dengan menghadirkan narasumber berkompeten.

Program *talk show Polemik On TV* memiliki ciri khas yang berbeda dengan program *talk show* lainnya, seperti program Indonesia Lawyers Club (ILC). Program *Polemik On TV*, tidak hanya membahas dialog dengan suasana serius, namun saat dialog berlangsung ada *gimmick* atau reaksi narasumber dan pembawa acara untuk tertawa maupun tepuk tangan.

“Dialog *Polemik On TV* ini bukan sekedar melulu sesuatu hal yang benar-benar monoton dalam arti yang serius serius melulu. Terkadang ada beberapa tema pembahasan yang kita mempertimbangkan bahwasanya untuk menambah daya tarik dialognya secara *show*-nya, apa sih bumbu yang perlu kita tambahkan. Kita dalam tim redaksi mempunyai *gimmick* namanya. *Gimmick-gimmick* yang merupakan sesuatu hal yang benar-bener bisa membuat penonton ini tertarik secara *show*, secara tampilan, secara penayangan.” (Wawancara Taufik Affandi, 27/07/2017)

Pada akhir segmen di setiap episodnya, Dea dan Bang Latief selalu membacakan *closing statement* yang menjadi inti dari rangkaian diskusi. *Closing statement*, berisi kata-kata yang dapat menjadi pesan atau kesimpulan dari dialog yang telah didiskusikan.

E. Segmentasi *Talk Show* Episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*

Program *talk show Polemik On TV* memiliki segmentasi atau pembagian segmen dalam setiap episodnya. Pada keseluruhan episode pada program *talk show Polemik On TV* terdapat 5 segmen beserta *commercial break* termasuk pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*. Pembagian durasi dalam setiap segmen tergantung pada suasana pembicaraan atau diskusi yang sedang berlangsung. Namun, sesuai dengan episode yang dipilih sebagai objek penelitian, dalam satu

segmen berdurasi 11 menit sampai 18 menit, dengan total durasi 70 menit digunakan untuk berdialog dan durasi 20 menit digunakan untuk *commercial break*. Pemilihan jam tayang, pembagian durasi dan segmen berkaitan dengan sistem penyiaran dalam program *talk show Polemik On TV* secara *tapping* maupun *live*. Suasana diskusi yang terjadi tidak dapat ditebak karena berkaitan dengan dialog yang dipaparkan narasumber dan *gimmick* yang muncul bisa menjadikan dialog lebih menarik.

Pada tema *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* memiliki makna tersirat mengenai *hoax* yang menjadi fenomena di masyarakat, peristiwa Pilkada Gubernur DKI Jakarta dan berbagai kejadian yang mengakibatkan kegaduhan dari timbulnya fenomena *hoax*. Sajian program yang berisi dialog dari keenam narasumber dan pembawa acara memiliki alur diskusi atau pola diskusi. Berikut paparan secara detail pada setiap segmen episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* :

Sajian program pada diskusi segmen pertama membahas mengenai sejarah *hoax* yang dipaparkan oleh Savic Ali sebagai pengamat literasi media. *Hoax* pertama kali muncul sebagai informasi atau berita bohong yang sengaja disebar untuk memberikan informasi yang salah. Penyebaran *hoax* memberikan dampak yang besar apabila tidak segera ditangani. Menurut Savic Ali berita *hoax* muncul karena isu-isu yang dianggap sensitif, seperti isu-isu keagamaan, kemanusiaan dan isu politik. Munculnya *hoax* dalam berbagai media khususnya media sosial seperti, *twitter* menjadi media yang memiliki jumlah penyebar *hoax* yang besar. Hal tersebut disampaikan oleh Deddy Rachman yang merupakan Direktur Katapedia dengan menjelaskan mengenai jumlah data penyebaran *hoax* dalam media sosial

twitter. Data yang memuat kedua pasangan calon Gubernur DKI Jakarta yaitu paslon Ahok-Djarot dan Anies-Sandi meningkat selama dua minggu menjelang peristiwa Pilkada Gubernur DKI Jakarta putaran pertama. Deddy Rachman juga menjelaskan angka dan presentase dari berita yang berkaitan dengan Pilkada DKI Jakarta.

Pada segmen kedua, sajian dialog membahas mengenai keuntungan meningkatnya penyebaran *hoax* bagi pasangan calon Gubernur DKI Jakarta yaitu Anies-Sandi. Hal tersebut diungkapkan oleh Nauval Firman Yusak yang merupakan tim media *center* pemenangan Anies-Sandi. Menurut Nauval Firman penyebaran *hoax* melalui berbagai media dianggap salah satu ancaman bagi paslon Anies-Sandi. Ada beberapa *hoax* yang memuat mengenai berita program *Oke Oke* yang digagas oleh Anies-Sandi yang kemudian dipalsukan dan dimuat oleh media *mainstream* oleh akun yang beraviliasi atau membela paslon satunya. Bagi tim pemenangan Anies-Sandi *hoax* dapat menjadi ancaman demokrasi. Munculnya *hoax* melalui media *mainstream* diklarifikasi oleh Imam Wahyudi yang merupakan anggota dari Dewan Pers. Menurutnya, media *mainstream* yang memuat berita *hoax* seperti media cetak, media televisi dan *website* sering dianggap sebagai media pers. Ada berbagai batasan dan kriteria berita yang disebarkan oleh media pers telah disetujui oleh Dewan Pers. Dewan pers telah melakukan penelitian dan analisa mengenai penyebaran *hoax* melalui media pers dan sudah melakukan penanganan. Pada segmen kedua, juga terdapat dialog dari Ansy Lema yang merupakan tim penanganan Ahok-Djarto. Menurut Ansy Lema penyebaran *hoax* bagi paslon Ahok-Djarot memiliki dampak yang sangat merugikan. Ada beberapa pihak yang

menyebarkan *hoax* dengan menjatuhkan paslon Gubernur DKI Jakarta sebagai pembunuhan karakter. Menurut Ansy Lema suatu media yang memuat berita haruslah cek kebenarannya dan tidak langsung disebarluaskan hanya karena judul berita atau isi berita menarik. Karena penyebaran berita yang salah sudah termasuk *hoax* yang dapat menimbulkan permasalahan dan kegaduhan yang sudah dirasakan oleh tim paslon Ahok-Djarot.

Segmen tiga dibuka dengan dialog mengenai penyebaran *hoax* yang memiliki pola dan ciri khusus. Hal tersebut dipaparkan oleh Gun Gun Hendrawan yang merupakan pakar analisis komunikasi politik. Menurutnya, ada pola-pola khusus yang sengaja menimbulkan *hoax* dan menyebarkan secara luas agar menimbulkan kerugian bagi pihak tertentu. Selain itu pola-pola tersebut dapat saling menyerang kedua paslon Gubernur DKI Jakarta dan memunculkan kegaduhan-kegaduhan seperti dengan saling menuduh untuk menjatuhkan lawan dengan cara yang dianggap tidak benar. Selain itu, pada segmen ini, Savic Ali memaparkan mengenai pola sentimen yang bisa muncul dari menyebarnya *hoax* dan Imam Wahyudi yang menyampaikan mengenai media pers yang memuat berita salah akan melakukan klarifikasi dengan memuat berita pembenarannya, bukan dengan cara-cara yang tidak sesuai aturan dari Dewan Pers. Kemudian *hoax* dikaitkan dengan munculnya undang-undang ITE mengenai penyebaran informasi yang dianggap dapat menimbulkan dampak dengan dijerat hukum pidana.

Pada segmen keempat, dialog diskusi dibuka dengan membahas mengenai dampak penyebaran *hoax* melalui media sosial yang disampaikan oleh Deddy Rachman. Menurutnya, kebenaran berita *hoax* tidak dapat dibuktikan yang hanya

berada dalam dunia maya, namun dalam dunia nyata *hoax* memiliki dampak yang sangat besar. Hal tersebut dibuktikan dengan data-data klarifikasi yang terdapat pada media *twitter*. Kemudian Ansy Lema menyampaikan mengenai klarifikasi yang dilakukan oleh tim pemenangan Ahok-Djarot dalam menghadapi *hoax*. Sedangkan, tim pemenangan Anies-Sandi yang menangani *hoax* dengan melaporkan media yang menyebarkan *hoax* kepada pihak berwenang. Di akhir segmen empat, dialog disampaikan oleh Gun Gun Heryanto mengenai *tracking* penyebaran *hoax* yang dapat dibuktikan dengan proses panjang dan penyebaran *hoax* dapat diantisipasi dengan pola komunikasi yang efektif dan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat penikmat media.

Pada segmen lima atau segmen terakhir beberapa narasumber memberikan *closing statement* yang berisi inti dari dialog yang telah berlangsung. Berikut beberapa narasumber yang menyampaikan *closing statement* meliputi; sebelum *closing statement*, Bang Latief dan Dea memberi pertanyaan mengenai kedua paslon Gubernur DKI Jakarta yang sama-sama mengaku sebagai korban dari *hoax*. *Closing statement* pertama disampaikan oleh Savic Ali, menurutnya banyak pihak yang mengaku sebagai korban dari *hoax*. Namun, secara pasti, penyebar *hoax* susah untuk ditemukan. Oleh karena itu, penyebaran *hoax* harus benar-benar ditangani dengan mencari sumber dan segera menghentikan penyebarannya. *Closing statement* kedua disampaikan oleh Nauval Firman, menurutnya peristiwa Pilkada Gubernur DKI Jakarta putaran dua semakin dekat. Hal tersebut memungkinkan munculnya penyebaran *hoax* yang semakin frontal dan menyebabkan beberapa pihak saling menuduh antara paslon Anies-Sandi dan paslon Ahok-Djarot.

Kemudian *closing statement* yang dipaparkan Ansy Lema, persaingan antara kedua paslon harus secara sehat dengan menggunakan program yang sudah direncanakan. Hal tersebut agar tidak muncul kegaduhan-kegaduhan yang disebabkan oleh berita *hoax*, yang kebenarannya saja tidak jelas. Di akhir segmen lima di tutup dengan *closing statement* dari Imam Wahyudi yang memberikan saran memerangi *hoax* dengan cara membuat media pers menjadi profesional dan menggunakan tahap-tahap yang sudah dimuat sesuai aturan Dewan Pers.

Closing statement tidak hanya disampaikan oleh narasumber. Kedua presenter yaitu Bang Latief dan Dea juga menyampaikan *closing statement* yang berisi mengenai garis besar dari tema yang telah didiskusikan. Berikut *closing statement* Dea dan Bang Latief :

<p style="text-align: center;">Dea Tunggaesti</p> <p>"Kita akhiri Polemik kita malam ini. Pemirsa saya ingatkan jangan mengambil bagian dari <i>hoax</i>. Cek lah berita kebenarannya bagaimana. Polemik kita akhiri, Sidang di tutup."</p> <p style="text-align: center;">Latief Siregar</p> <p>"Yak, terimakasih Dea, terimakasih Bang Savic, Ansy, Kang Gun-Gun, Mas Imam, Bung Dedy, Bung Nauval. Terima kasih juga buat anda pemirsa. Mari kita sama-sama bijak, cepat tapi cermat untuk sharing sebelum kita sharing kita harus menyaring dulu. Untuk Indonesia lebih baik. Latief Siregar pamit."</p>
--

Gambar 4. Transkrip dialog *closing statement* Dea dan Bang Latief
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
Segmen 5, *Time Code* 00:08:31 – 00:09:03)

Sesuai dengan sajian dialog pada setiap segmen yang telah dipaparkan di atas, pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* mempunyai komposisi yang

menunjukkan alur dialog narasumber saling berkaitan dan memiliki kesinambungan dengan tema.

F. Elemen *Talk Show Episode Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*

Program *talkshow Polemik On TV* memiliki *structural element talk show* atau elemen-elemen *talk show*. Elemen *talk show* merupakan bagian-bagian yang digunakan untuk menganalisa sajian program *talk show* televisi. Ada beberapa elemen-elemen *talk show* yang meliputi, konten (*content*), tanda (*punctuation*), dan lokasi (*location*).

Episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*, merupakan tema episode yang tayang pada Kamis, 23 Pebruari 2017, dari pukul 19.30 WIB sampai dengan 21.00 WIB. Episode ini menghadirkan enam narasumber yang diundang untuk berdiskusi mengenai tema yang berkaitan dengan fenomena *hoax, Pilkada* dan *kegaduhan* yang ditimbulkan.

Hoax, Pilkada dan Kegaduhan membahas mengenai munculnya fenomena *hoax* yang populer di kalangan masyarakat khususnya pengguna sosial media. Banyaknya berita, informasi yang bohong menjadi hal yang berdampak pada suatu peristiwa. Kemunculan *hoax* berkaitan dengan Pemilihan Kepada Daerah atau Pilkada Gubernur DKI Jakarta. Banyak pasangan calon Gubernur menjadi korban *hoax* karena adanya pola sentimen yang berdasar pada kegiatan politik dan dibuat oleh para pendukung pasangan calon. *Hoax* yang muncul menjadi berkembang dan meningkat dengan Pilkada yang berlangsung dan terjadinya kegaduhan-kegaduhan.

Sajian program pada *Polemik On TV* memiliki elemen-elemen *talk show* yang dibahas secara detail. Berikut elemen-elemen *talk show* yang terdapat pada program *talk show Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* :

1. Konten (*Content*)

Konten pada program *talk show Polemik On TV* adalah isi program atau sajian dari program yang berkaitan dengan tema, pembawa acara, narasumber dan data yang mendukung dialog. Pada penelitian ini, tema episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* membahas mengenai penyebaran *hoax*, Pilkada Gubernur DKI Jakarta dan kegaduhan dari timbulnya *hoax*. Selain tema, sajian program tidak terlepas dari pembawa acara dan narasumber yang diundang. Pemilihan narasumber pada program *talk show Polemik On TV* berdasarkan pada komposisi pro, kontra, dan netral. Sedangkan pembawa acara pada program *talk show Polemik On TV* dipandu oleh dua orang *host* yaitu Dea dan Bang Latief. Selain sajian dialog dari pembawa acara dan narasumber, terdapat beberapa data berupa gambar yang digunakan sebagai sisipan yang mendukung tema. Berikut penjelasan secara detail bagian-bagian dari konten pada program *talk show Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada Kegaduhan*:

a. Pembicaraan/Dialog (*Talk*)

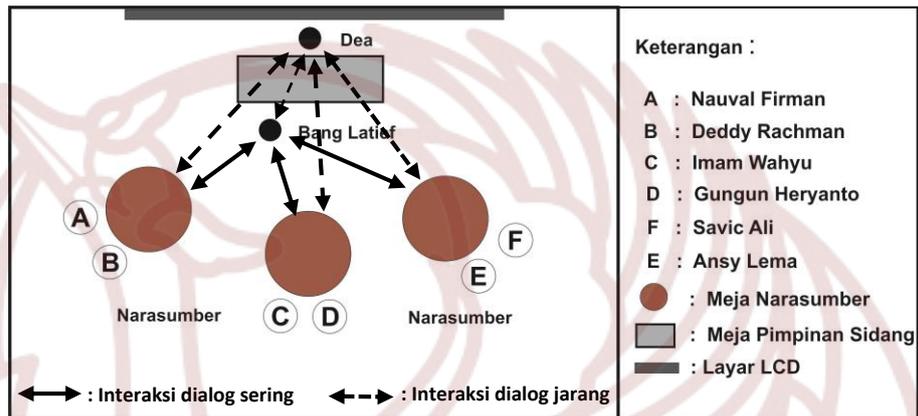
Talk merupakan pembicaraan atau interaksi saat dialog dilakukan oleh Dea dan Bang Latief dengan enam narasumber yang telah diundang.

Dalam episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*, enam narasumber yang diundang meliputi Savic Ali (pengamat literasi media), Imam Wahyudi (anggota Dewan Pers), Gun Gun Heryanto (analisis komunikasi politik, Deddy Rachman (Direktur Eksekutif Katapedia), Ansy Lema (anggota tim pemenangan Ahok-Djarot), dan Nauval Firman Yusak (anggota tim media center Anies-Sandi).

Komposisi narasumber pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* meliputi pro, kontra dan netral. Narasumber dengan komposisi pro dan kontra antara lain Ansy Lema dan Nauval Firman Yusak karena kedua narasumber sama-sama pro atau mendukung paslon masing-masing dan kontra atau melawan tim paslon lain. Sedangkan narasumber dengan komposisi netral meliputi; a) Savic Ali, b) Imam Wahyudi, c) Gun Gun Heryanto dan d) Deddy Rachman, karena keempat narasumber merupakan ahli atau pengamat yang tidak memihak maupun melawan kepada tim paslon Ahok-Djarot maupun tim paslon Anies-Sandi.

Talk atau dialog pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*, di buka oleh Dea dengan mengetuk palu dan Bang Latief yang membacakan tema dan memperkenalkan narasumber kepada pemirsa di rumah. Berlangsungnya dialog antara Dea, Bang Latief dan narasumber menunjukkan interaksi dalam diskusi. Dalam jalannya diskusi pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* terdapat 37 pertanyaan yang masing-masing narasumber mendapat 4 sampai 8 pertanyaan. Komposisi pertanyaan tersebut ditanyakan secara acak, sesuai dengan jalannya dialog. Namun,

terdapat interaksi dialog yang memunculkan perdebatan antara narasumber dengan saling menyanggah. Berikut alur dialog antara Dea, Bang Latief, dan keenam narasumber dalam episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* :



Bagan 2. Pola interaksi dialog
(Sofianasari, 2017)

Interaksi dialog antara Dea, Bang Latief dan keenam narasumber dapat digambarkan dalam bagan di atas. Interaksi yang dilakukan Dea sebagai pimpinan sidang hanya sebagai pembuka maupun penutup pada saat *opening* dan *closing* segmen. Namun, ada beberapa interaksi Dea yang mengajukan pertanyaan kepada beberapa narasumber pada saat Dea membuka *opening* segmen dan pada saat Dea berdialog dengan Bang Latief. Sedangkan interaksi dengan narasumber sering dilakukan oleh Bang Latief yang berperan sebagai moderator dalam program *talk show Polemik On TV*.

b. Pertunjukan (*Performance*)

Dalam sebuah program *talk show* sering ditampilkan pertunjukan musik ataupun non musik yang bertujuan untuk menghibur. Namun, dalam

program *talk show Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* tidak ada *performance* atau pertunjukan baik musik ataupun non musik. Hal tersebut berkaitan dengan konsep penyajian program *talk show* yang mengemas diskusi dengan suasana persidangan yang serius namun tetap santai.

c. Sisipan (*Insert*)

Pada program *talk show Polemik On TV*, terdapat beberapa *insert* atau sisipan yang digunakan dalam diskusi. Berikut penjelasannya secara detail:

1) *Insert Video*

Pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* terdapat dua jenis *insert* berupa video, meliputi : Pertama, *insert video hardnews* yang ditayangkan pada awal segmen pertama saat Dea dan Bang Latief membacakan tema yang akan didiskusikan. *Insert video hardnews* berdurasi +/- 2 menit yang digunakan sebagai pengantar tema episode sebelum dialog dimulai. *Insert video hardnews* berisi rangkaian kegiatan demo anti *hoax*, pihak kepolisian, kegiatan Ahok dan kegiatan Anies menjelang Pilkada Gubernur DKI Jakarta. Berikut dialog Dea dan Bang Latief sebelum dan sesudah *insert video hardnews* ditayangkan.

Latief Siregar :
"Dan ada bung Imam Wahyudi, anggota Dewan Pers, selamat malam. Dan satu lagi silahkan langsung bergabung. Ada bung Nauval Firman-Tim Media Center Anies-Sandi, selamat malam. Yah, sekali lagi kita bacakan tema Dea."
Dea Tunggaesti :
"Hoax, Pilkada dan Kegaduhan."

Gambar 5. Transkrip dialog Dea dan Bang Latief
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
Segmen 1, *Time Code* 00:02:29 – 00:03:40)



Gambar 6. *Insert video hardnews*
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
Segmen 1, *Time Code* 00:02:29 – 00:03:40)

Dea Tunggaesti :
"Baiklah pemirsa, sidang polemik dinyatakan dibuka. Silahkan Bang Latief."
Latief Siregar :
"Terima kasih, saya langsung ke Bung Savic dulu. Bung Savic, tim anda dari Nahdatul Ulama, sudah beberapa waktu ini melakukan literasi media juga untuk mengatasi hoax. Sebenarnya, seberapa genting masalah hoax ini di masyarakat?"

Gambar 7. Transkrip dialog Dea dan Bang Latief
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
Segmen 1, *Time Code* 00:03:43 – 00:04:11)

Jenis *insert video* yang kedua adalah *insert video tape (VT)*. *Insert video tape* merupakan video yang muncul pada saat narasumber memberikan pemaparan. *Video tape (VT)* berisi rangkaian kegiatan yang memiliki kesinambungan dengan dialog narasumber. *Insert video tape* pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* ditampilkan 5 kali dengan isi video yang berbeda-beda. *Video tape* ditayangkan pada segmen pertama, segmen kedua, dan segmen keempat. Berikut salah satu *insert video tape* dan potongan *audio* yang terdapat pada segmen pertama :



Gambar 8. *Insert video tape* saat Savic Ali berdialog
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
Segmen 1, *Time Code* 00:06:34 dan 00:09:40)

"Pilkada sekarang *hoax*-nya banyak, misal apa server KPU di acak-acak oleh Ainun Najib gitu ya, saya kebetulan temen gitu, kenal bak sama Ainun Najib dan dibilang ngawur dan saya tertawa. Tetapi memang ya, agak gila saya kira memang fenomena-fenomena *hoax* terkait Pilkada ini."

Gambar 9. Transkrip dialog Savic Ali
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
Segmen 1, *Time Code* 00:06:36 – 00:06:50)

Insert berupa *video tape* pada segmen pertama ditayangkan pada saat Savic Ali memaparkan sejarah kemunculan *hoax* dan tujuan penyebaran *hoax*. Sedangkan *video tape* yang digunakan

sebagai sisipan berisi tentang kegiatan aksi massa mengenai fenomena *hoax*.

2) *Insert Grafis*

Insert atau sisipan berupa grafik dan tulisan dapat disebut dengan *insert grafis*. Pada program *talk show Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* terdapat dua jenis *insert grafis*, yaitu *insert grafis* berupa *caption* dan *insert grafis* berupa desain dan grafik.

Tulisan yang muncul pada saat dialog berlangsung dapat disebut dengan *caption grafis*. *Caption* digunakan untuk memberikan keterangan, penjelasan atau informasi kepada penonton melalui tulisan. Pada program *talk show Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*, *caption* digunakan untuk menampilkan nama, profesi narasumber dan kalimat inti dari sebuah dialog yang disampaikan oleh narasumber.



Gambar 10. *Insert caption grafis* nama narasumber
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
Segmen 1, *Time Code* 00:10:00)

Selain *insert* berupa *caption grafis* yang menayangkan nama dan profesi dari narasumber. Terdapat *insert caption grafis* yang menayangkan kalimat inti dari dialog yang disampaikan narasumber. Pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*, *insert caption grafis* berupa kalimat ditayangkan sebanyak 16 kali yang terbagi menjadi; 2 *caption* kalimat pada segmen pertama, 6 *caption* kalimat pada segmen kedua, 5 *caption* kalimat pada segmen ketiga, dan 2 *caption* pada segmen keempat dan segmen kelima.

Insert caption berupa kalimat digunakan untuk mempermudah penonton dalam memahami inti dari dialog yang disampaikan oleh narasumber. Sisipan berupa *Caption* muncul pada saat narasumber sedang memberikan pemaparan. Berikut salah satu *insert caption* grafis berupa kalimat yang muncul pada saat Savic Ali menjelaskan mengenai pengertian *hoax*, penyebaran *hoax*, dan tujuan dari *hoax*. *Caption* tersebut bertuliskan kalimat “Hoax Dapat Mengubah Fakta Objektif”.



Gambar 11. *Insert caption grafis* kalimat
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
Segmen 1, *Time Code* 00:08:16)

Selain *insert* grafis berupa *caption*, pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* terdapat *insert grafis* berupa Undang-Undang ITE yang berisi tentang peraturan penyebaran informasi melalui media cetak dan media elektronik.



Gambar 12. *Insert grafis* Undang-Undang ITE
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
Segmen 3, *Time Code* 00:08:47 – 00:09:10)

Grafis yang muncul pada pertengahan segmen ketiga, menayangkan Undang-Undang ITE dengan pasal, ayat, dan isian peraturan. *Insert grafis* ditayangkan pada saat Savic Ali memaparkan hukuman bagi para pelaku penyebar *hoax* yang dijerat dengan Undang-Undang ITE.

Selain *insert* berupa Undang-Undang ITE, ditayangkan pula *insert grafis* mengenai penyebaran *hoax* melalui media sosial yang secara statistik cenderung lebih tinggi dari pada penyebaran *hoax* melalui media televisi ataupun cetak. Hal tersebut didukung dengan

visualisasi grafik tren penggunaan media pada saat pemilihan umum.



Gambar 13. *Insert* grafik tren penggunaan media saat Pemilu (Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*, Segmen 5, *Time Code* 00:06:57)

Grafik di atas menjelaskan tren penggunaan media pada saat pemilihan umum berlangsung. Peningkatan berita *hoax* cenderung lebih tinggi dibanding dengan penyebaran berita arus utama atau berita yang sudah terbukti kebenarannya. Selain itu, *insert* mengenai grafik tren penggunaan media menjadi tayangan penutup disegmen terakhir episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*.

Beragam data digunakan sebagai *insert* atau sisipan pada program *talk show Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*. *Insert* tersebut meliputi, *video hardnews*, *video tape (VT)*, *caption grafis*, *grafis Undang-Undang ITE*, dan grafik tren penggunaan media. *Insert* atau sisipan memiliki kesinambungan dengan narasumber saat berdialog. *Insert* digunakan untuk mendukung pemaparan narasumber, menjadi sajian data yang *factual* dalam diskusi, dan mempermudah *audience* untuk memahami jalannya tema dalam diskusi.

2. Tanda (*Punctuation*)

Tanda pada program *talk show Polemik On TV* adalah unsur pendukung yang dapat digunakan dalam jalannya diskusi. Tanda merupakan bagian-bagian yang digunakan untuk menghubungkan konten dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada penonton mengenai transisi pada setiap bagian dari pergantian dialog. Pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* tanda terdapat pada beberapa bagian, seperti tepuk tangan, transisi, tawa, iklan dan jingle program. Berikut penjelasan secara detail bagian-bagian dari tanda pada program *talk show Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*.

a. Tepuk Tangan (*Applause*)



Gambar 14. Dea tepuk tangan
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
Segmen 4, *Time Code* 00:00:13)

Pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* menggunakan tepuk tangan jenis *live applause*, yaitu tepuk tangan yang dilakukan secara langsung oleh presenter dan narasumber. Tepuk tangan dilakukan di setiap awal segmen dan akhir segmen dan pada saat Dea dan Bang Latief

menyebutkan nama-nama narasumber. Tepuk tangan yang terdapat pada program *talk show Polemik On TV* tidak terlalu sering, karena program ini menunjukkan keseriusan dalam setiap sajian diskusi.

b. Tawa (*Laughter*)

Pada program *talk show Polemik On TV*, tertawa tidak sering ditunjukkan (jarang) oleh narasumber dan kedua presenter. Namun, pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*, tertawa dilakukan oleh Dea, Bang Latief dan narasumber saat mendengar dialog yang dianggap humoris. Seperti di awal segmen kelima ketika Dea bertanya kepada Savic Ali tentang penyebaran berita *hoax*. Dalam pernyataannya, Savic Ali mengatakan *hoax* yang berkembang di masyarakat hingga ke grup *whatsapp* ibu-ibu pengajian. Berikut pernyataan Savic Ali yang membuat presenter dan narasumber lainnya tertawa

“Kita nggak tau yang berkembang di grup *Whatsapp* ibu-ibu pengajian misalnya, kita nggak pernah tau. Saya banyak cerita dari temen-temen misal ibunya tiba-tiba dateng berpendapat begini. Dari mana buk? Dari grup *Whatsapp* gitukan.”

Gambar 15. Transkrip dialog Savic Ali
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
Segmen 5, *Time Code* 00:02:15 – 00:02:30)



Gambar 16. Dea dan Bang Latief tertawa
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
Segmen 5, *Time Code* 00:02:29)

c. Perpindahan Gambar (*Cutaway Shot*)

Teknik pengambilan gambar dengan menggunakan *cutaway shot* terdapat pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*. Pada episode ini, teknik *cutaway shot* memiliki maksud untuk menunjukkan ekspresi dari pembawa acara dan narasumber secara detail ketika mendengarkan dan memaparkan pendapat.

Ada beberapa *cutaway shot* yang digunakan pada episode ini, Pada segmen pertama teknik *cutaway shot* digunakan pada saat Bang Latief memberikan pertanyaan kepada Savic Ali. *Cutaway shot* tersebut memberikan perpindahan gambar dari *long shot* studio, *medium shot* Bang Latief saat memberikan pertanyaan dan *medium close up* Savic Ali saat menjawab pertanyaan.



Gambar 17. Teknik *cutaway shot* segmen pertama
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
Segmen 1, *Time Code* 00:03:55 – 00:04:15)

Dalam segmen kedua teknik *cutaway shot* digunakan pada saat Bang Latief memberikan pertanyaan kepada Imam Wahyudi. *Cutaway shot* tersebut menunjukkan perpindahan gambar dari *medium close up* Bang Latief saat memberikan pertanyaan, *medium close up* Imam Wahyudi saat menjawab pertanyaan, dan *medium close up* ekspresi Deddy Rachman saat mendengarkan pemaparan Imam Wahyudi.



Gambar 18. Teknik *cutaway shot* segmen kedua
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
Segmen 2, *Time Code* 00:06:36 – 00:07:02)

Pada segmen ketiga teknik *cutaway shot* digunakan pada saat Dea memberikan pertanyaan kepada Gun Gun Heryanto. *Cutaway shot* tersebut menunjukkan perpindahan gambar dari *long shot* Bang Latief saat memberikan pertanyaan, *medium close up* Gun Gun Heryanto saat menjawab pertanyaan, dan *medium close up* ekspresi Nauval Firman saat mendengarkan pemaparan Gun Gun Heryanto.



Gambar 19. Teknik *cutaway shot* segmen ketiga
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
Segmen 3, *Time Code* 00:00:20 – 00:01:28)

Pada segmen keempat teknik *cutaway shot* digunakan pada saat Deddy Rachman berdialog. *Cutaway shot* tersebut memberikan perpindahan gambar dari *medium close up* Deddy Rachman saat berdialog, *close up* ekspresi Dea saat mendengarkan Deddy Rachman, dan *long shot* studio dengan gerakan *panning* yang menunjukkan posisi duduk beberapa narasumber.



Gambar 20. Teknik *cutaway shot* segmen keempat
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
Segmen 4, *Time Code* 00:02:43 – 00:04:01)

Pada segmen terakhir atau segmen kelima teknik *cutaway shot* digunakan pada saat Bang Latief dan Dea menutup episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*. *Cutaway shot* tersebut memberikan perpindahan gambar dari *medium long shot* Bang Latief dan *Long Shot* dengan pergerakan *panning* suasana studio.



Gambar 21. Teknik *cutaway shot* segmen kelima
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
Segmen 4, *Time Code* 00:02:43 – 00:04:01)

Penggunaan teknik *cutaway shot* digunakan untuk menunjukkan keseriusan dalam diskusi. Ketika pembawa acara terlihat mencermati narasumber maupun sebaliknya. *Cutaway shot* memberikan visualisasi secara detail mengenai suasana dan ekspresi masing-masing narasumber pada saat diskusi berlangsung. Hal tersebut diharapkan dapat membuat penonton terbawa pada suasana yang sama.

d. *Jinggel (Jingles)*

Jingles merupakan salah satu elemen *talk show* yang termasuk tanda dalam diskusi. *Jingles* yang dimaksud dalam program *Polemik On TV* adalah *bumper*. *Bumper* merupakan tanda identitas dalam program *Polemik On TV*. Durasi dari *bumper* program *Polemik On TV* adalah 5 detik. *Bumper* dibedakan menjadi *bumper in* yang diputar di awal segmen dan *bumper out* yang diputar di akhir segmen. Pemutaran *bumper* juga dijadikan jeda saat iklan atau *commercials break*.

e. Iklan (*Commercials*)

Commercials atau yang biasa disebut dengan *commercials break* yang berarti iklan. Iklan dalam program *talk show Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* ditayangkan pada saat memasuki jeda *break* dengan durasi iklan 4 menit. Selain iklan yang diputar pada saat jeda *commercial break*, iklan juga ditayangkan di layar LCD pada set studio.



Gambar 22. Iklan pada layar LCD
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
Segmen 5, *Time Code* 00:00:18)

Seperti gambar di atas, *background* berupa iklan Luwak White Koffie dilayar LCD ditayangkan hampir selama jalannya dialog berlangsung, kecuali pada saat *opening*, *closing*, dan *insert* ditayangkan.

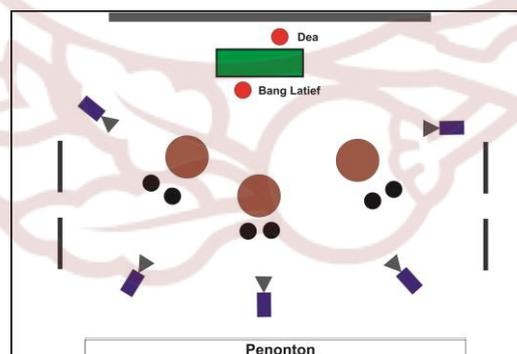
Selain iklan yang ditayangkan pada layar LCD, terdapat iklan yang ditayangkan berupa *insert grafis*. Iklan tersebut hanya muncul satu kali yaitu pada awal segmen kedua pada saat Dea membuka *opening* segmen.



Gambar 23. Iklan berupa *insert grafis*
 (Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
 Segmen 2, *Time Code* 00:00:26)

3. Lokasi (*Location*)

Lokasi program *talk show Polemik On TV* pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* berada di dalam studio. Studio yang digunakan dalam episode ini adalah lobby utama gedung *iNews Center*. Dengan *set* dan *property* yang digunakan telah didesain dan ditata oleh tim tata artistik program *talk show Polemik On TV*. Berikut *floorplan* set studio pada program *talk show Polemik On TV*;



Keterangan :

- | | |
|--|--|
|  : Kamera |  : Presenter |
|  : Meja Narasumber |  : Narasumber |
|  : Meja Pimpinan Sidang |  : Layar LCD |

Gambar 24. *Floorplan* set studio
 (Sofianasari, 2017)



Gambar 25. *Set Studio*
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada, dan Kegaduhan*,
Segmen 5, *Time Code* 00:04:20)

Seperti tampak pada gambar di atas, penataan *set* dan *property* pada program *Polemik On TV* di episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*, memiliki konsep menyerupai ruang persidangan. Pada set studio tersebut tampak *property* meja besar yang berada di tengah dengan palu dan papan nama bertuliskan “Pimpinan Sidang” yang ditempati oleh Dea Tunggaesti. Selain itu, penataan *property* seperti kursi dan meja narasumber dibentuk dengan melingkar dan menggunakan meja bundar, yang setiap mejanya diisi dengan dua sampai tiga narasumber. Namun, pada episode *hoax, pilkada dan kegaduhan* meja narasumber sebanyak 3 buah yang setiap mejanya berisi dua orang narasumber.

BAB III

NILAI BERITA PADA PROGRAM TALK SHOW POLEMIC ON TV EPISODE HOAX, PILKADA DAN KEGADUHAN

Program *talk show Polemik On TV*, merupakan jenis program acara dalam katagori *talk show news*. Dalam program *Polemik On TV* terdapat elemen *talk show* yang menjelaskan bagian-bagian dalam program acara *talk show* khususnya pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*. Program *talk show Polemik On TV* memiliki sajian program yang bervariasi dengan menyuguhkan tema episode dan dialog narasumber yang menarik dalam diskusi. Seperti pada tema episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* yang membahas isu menarik mengenai fenomena *hoax* dan peristiwa politik Pilkada Gubernur DKI Jakarta setelah putaran pertama berlangsung. Sedangkan sajian dari dialog narasumber memiliki alur diskusi yang memunculkan fakta dari tema *hoax*, Pilkada Gubernur DKI Jakarta dan kegaduhan yang ditimbulkan dari *hoax*. Narasumber yang diundang merupakan narasumber eksklusif karena narasumber berkaitan dengan tema mengenai fenomena *hoax* dan tokoh politik Pilkada Gubernur DKI Jakarta .

Sajian program pada *talk show Polemik On TV* terdiri dari sajian dialog dan sajian data. Sajian dialog merupakan paparan narasumber, sedangkan sajian data adalah *insert* atau sisipan yang terdapat pada jalannya diskusi. Ada beberapa *insert* atau sisipan yang terdapat pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* meliputi, *insert* berupa video, *insert* Undang Undang ITE, dan *insert* grafik tren pengguna media. *Insert* yang digunakan sebagai sisipan untuk membuat narasumber tetap

fokus berdiskusi sesuai dengan tema dan membantu penonton untuk memahami tema yang sedang didiskusikan. Untuk menambah daya tarik dalam program *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* terdapat gimmick yang dilakukan oleh Bang Latief dan Dea serta keenam narasumber, seperti tepuk tangan dan tertawa.

Pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* tema yang didiskusikan mengenai fenomena *hoax* sebagai isu populer yang bertepatan dengan peristiwa politik yaitu Pilkada Gubernur DKI Jakarta. Tema *hoax*, menjadi *point* utama dalam pembahasan diskusi, seperti sejarah munculnya *hoax*, *hoax* dalam peristiwa Pilkada Gubernur DKI Jakarta dan kegaduhan yang ditimbulkan dari *hoax*. Berikut penjelasan secara detail mengenai tema episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*:

Munculnya kasus penistaan agama memiliki dampak pada aspek pemberitaan. Penyebaran video pidato Gubernur DKI Jakarta yaitu Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok dalam media sosial menjadi fenomena dikalangan masyarakat. Banyak stasiun televisi yang menjadikan kasus penistaan agama sebagai berita *hardnews* dan menjadi *headline* dalam berita utama, seperti pada program berita televisi, koran dan situs internet. Setelah munculnya kasus penistaan agama, media sosial menjadi media yang memiliki peranan penting dalam menyebarkan suatu informasi. Banyak informasi yang disebarkan melalui media sosial tanpa di-*review* sumber kebenaran dari informasi yang telah didapatkan. Kaitannya dengan informasi palsu atau berita bohong yang menyebar dalam berbagai media yang lebih populer dengan *hoax*. *Hoax* dianggap menjadi fenomena yang berdampak pada berbagai aspek, khususnya dunia politik di Indonesia.

Pilkada Gubernur DKI Jakarta menjadi peristiwa dan kejadian yang banyak menyita perhatian masyarakat. Banyak rangkaian peristiwa yang muncul dari kasus penistaan agama yang dimulai dari Aksi Bela Islam jilid 1 pada tanggal 14 Oktober 2016 hingga Aksi Bela Islam jilid 6 yang dilakukan pada tanggal 5 Mei 2017. Rangkaian aksi-aksi yang muncul digunakan sebagai alasan tuntutan hukum atas penistaan agama Islam yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok. Ahok merupakan Gubernur DKI Jakarta yang bisa disebut juga sebagai petahana.

Peran media dalam hal ini menjadikan banyak massa pendukung Ahok maupun massa yang berlawanan dengan Ahok menyebarkan isu-isu yang saling serang. Pada Pilkada DKI Jakarta putaran kedua lawan Ahok adalah pasangan calon Anies Baswedan dan Sandiaga Salahudin Uno. Penyebaran *hoax* digunakan untuk saling menjatuhkan antara massa pendukung Ahok-Djarot dan massa pendukung Anies-Sandi yang saling berlawanan. Selain itu, isu *hoax* yang menyebar juga berdampak pada informasi yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya, sehingga memunculkan dampak tindakan kejahatan maupun kegaduhan-kegaduhan.

Seperti uraian di atas, tema episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* memberikan gambaran mengenai kasus penistaan agama yang menyebar sebagai isu politik menjelang Pilkada Gubernur DKI Jakarta. Selain kasus penistaan agama, penyebaran *hoax* melalui media sosial semakin populer tanpa mengecek kebenaran pada suatu informasi dan berita. Penyebaran berita *hoax* menjadi salah satu konflik antara kedua paslon Gubernur DKI Jakarta yang menimbulkan kegaduhan setelah Pilkada putaran pertama.

Rangkaian dialog pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* disajikan dalam 5 segmen. Dialog narasumber memiliki komposisi, alur, dan pokok pembahasan dalam setiap segmennya. Dalam pokok pembahasan tersebut, terdapat kandungan nilai berita pada dialog narasumber dan sajian data (sisipan). Nilai-nilai berita tersebut, antara lain: aktualitas (*timeless*), dampak (*impact*), keagungan (*prominence*), kedekatan (*proximity*), konflik (*conflict*), tidak biasa (*the unusual*), dan pembicaraan orang banyak (*the currency*). Berikut penjelasan lebih detail mengenai nilai berita yang terdapat pada program *talk show Polemik On TV*, episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*.

A. Aktual (*Timeless*)

Aktual (*timeless*) merupakan peristiwa atau kejadian yang memiliki unsur kebaruan, ketepatan, dan kesegeraan waktu tayang. Pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*, nilai aktual tidak terdapat pada waktu tayang maupun sajian program termasuk sajian dialog narasumber dan sajian data.

Pada waktu tayang antara episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* dengan peristiwa Pilkada Gubernur DKI Jakarta putaran pertama memiliki jeda waktu selama 7 hari. Waktu tayang pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* yaitu pada tanggal 23 Pebruari 2017 dan waktu Pilkada Gubernur DKI Jakarta putaran pertama yaitu pada tanggal 15 Pebruari 2017. Selang waktu tersebut dapat menunjukkan kesiapan materi dalam sajian diskusi, tetapi tidak menunjukkan kesegeraan waktu tayang. Program *talk show Polemik On TV*, menayangkan

program diskusi dengan tema dan topik secara mendalam (*indepth*) tanpa adanya batasan waktu.

Selain jeda antara waktu tayang dan waktu peristiwa, nilai aktual tidak terdapat pada sajian dialog narasumber dan sajian data (*insert*). Sajian dialog dari keenam narasumber pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* memiliki rentan pemaparan narasumber lebih luas dan tidak terbatas oleh waktu. Narasumber menjelaskan mengenai fakta dan data baru yang tidak disajikan dalam *talk show* dan bisa disebut sebagai informasi yang jarang diketahui oleh publik. Namun, pemaparan tersebut bukanlah mengenai peristiwa dan kejadian yang baru saja terjadi, tetapi digunakan sebagai kelengkapan dalam sajian diskusi yang tetap memiliki nilai berita.

Sajian data pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* berupa *insert* atau sisipan digunakan sebagai unsur pendukung meliputi: video *hardnews*, video tape (VT), grafis Undang-Undang ITE, dan grafik tren pengguna media. Video *hardnews* merupakan sisipan (*insert*) yang tayang pada segmen pertama sebagai pengantar tema episode.



Gambar 26. Video berita *hardnews* bagian kedua
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
Segmen 1, *Time Code* 00:02:29 – 00:02:57)

Rangkaian gambar pada video *harnews* menunjukkan peristiwa dan kejadian yang berkaitan dengan fenomena *hoax* dan Pilkada Gubernur DKI Jakarta. Isi video tidak memiliki unsur kebaruan karena menayangkan peristiwa yang sudah terjadi dan terlihat dalam video *hardnews* tidak terdapat keterangan waktu peristiwa dan waktu kejadian.

Keberimbangan atau *cover both sides* pada sajian program berita haruslah penting (*important*), baru (*actual*), dan menarik (*interesting*), (Soewardi Idris, 1987:1). Nilai aktual pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* tidak memiliki unsur keberimbangan. Keberimbangan diartikan sebagai kebaruan dalam sajian program. Sajian program episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* memiliki waktu tayang yang tidak menunjukkan ketepatan waktu atau segera ditayangkan. Sedangkan sajian data tidak memiliki unsur kebaruan, data yang ditayangkan pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* berupa data yang sudah lama terjadi. Selain itu, unsur keberimbangan juga dapat dilihat dari sajian data berupa *insert video harnews* dengan durasi *-/+ 1:11*” menit yang dalam salah *voice over (VO)* menunjukkan peristiwa mengenai kasus *hoax* KTP Ganda. Berikut potongan *voice over (VO)* pada *insert video hardnews* :

“Siapa sangka koneksi dan perangkat internet yang sejatinya memudahkan interaksi masyarakat di era globalisasi, rentan berubah menjadi ancaman yang menyesatkan. Informasi palsu atau sumir yang dianggap *hoax* ini, lantas menjelma menjadi persoalan serius yang dianggap mendesak oleh pemerintah. Sentimen *hoax* tidak bisa dipungkiri juga menghantui suasana pilkada di Jakarta. KPU Jakarta sempat bereaksi melaporkan isu *hoax* KTP ganda menjelang Pilkada putaran pertama. Melacak dan mengidentifikasi *hoax* sudah tentu menjadi tanggung jawab aparat yang berwenang. Namun, secara simultan masyarakat

juga harus memiliki literasi yang mumpuni dalam berselanjar didunia maya agar tiak berujung gaduh.”

Gambar 27. Transkrip *audio voice over video hardnews*
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
Segmen 1, *Time Code* 00:02:29 – 00:02:57)

Pada potongan *voice over (vo)* di atas, menunjukkan salah satu kasus *hoax* KTP Ganda. Kasus tersebut berkaitan dengan paslon Ahok-Djarot. Dalam *voice over video hardnews* tidak berimbang, karena hanya menyinggung kasus satu paslon saja, sedangkan dalam episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* terdapat dua paslon gubernur DKI Jakarta yaitu Ahok-Djarot dan Anies-Sandi. Potongan *voice over video hardnews* menunjukkan bahwa dampak *hoax* menimbulkan kerugian pada saat menjelang Pilkada DKI Jakarta yang timbulkan oleh salah satu paslon.

B. Dampak (*Impact*)

Nilai *impact* atau dampak merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang dapat memberikan dampak terhadap orang banyak. Pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*, nilai *impact* atau dampak dapat dilihat pada tema episode yaitu *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*. *Hoax* menjadi poin utama dalam tema dialog yang memunculkan kegaduhan-kegaduhan. *Hoax* merupakan awal munculnya berbagai isu-isu populer yang berkembang dengan adanya peristiwa Pilkada Gubernur DKI Jakarta sehingga muncul kegaduhan-kegaduhan yang merugikan beberapa pihak. Pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* terdapat beberapa nilai *impact* atau dampak yang ditunjukkan pada sajian dialog narasumber. Berikut dampak dari *hoax* yang terdapat pada dialog narasumber:

1. Dampak *Hoax* yang dirasakan Tim Paslon Gubernur DKI Jakarta Anies-Sandi.

Penyebaran *hoax* berdampak pada peristiwa Pilkada Gubernur DKI Jakarta yang menimbulkan kegaduhan-kegaduhan dan merugikan kedua pasangan calon Gubernur DKI Jakarta yaitu paslon Ahok-Djarot dan paslon Anies-Sandi. Menurut kedua tim pemenang paslon Ahok-Djarot dan Anies-Sandi ada beberapa dampak *hoax* yang dirasakan dan sangat merugikan.

Nauval Firman Yusak merupakan anggota tim media *center* Anies-Sandi yang memaparkan dampak dari *hoax*. Anies-Sandi merupakan paslon Gubernur DKI Jakarta dengan nomor urut 3 yang memenangkan perolehan suara urutan kedua pada putaran pertama. Penyebaran *hoax* yang bertepatan dengan pilkada DKI Jakarta menimbulkan *hoax* yang merugikan bagi paslon Gubernur DKI Jakarta yang sedang bersaing untuk merebutkan kursi Gubernur DKI Jakarta pada periode 2017-2022. Dampak *hoax* yang diterima oleh paslon Anies-Sandi berasal dari 3 berita *hoax*. Berita *hoax* yang Pertama, program OK OCE yang di-*edit* menjadi gambar tidak senonoh, berita *hoax* yang Kedua, duplikasi akun resmi paslon Anies-Sandi yang memiliki logo sponsor, dan berita *hoax* yang ketiga mengenai media pers yang memuat berita palsu atau *hoax* mengenai paslon Anies-Sandi. Berikut penjelasannya secara detail :

Berita *hoax* pertama mengenai program paslon Anies-Sandi yaitu program OK OCE yang di-*edit* menjadi gambar tidak senonoh. Seperti yang dimuat dalam *news online* liputan6.com, program OK OCE merupakan perencanaan mengenai akses lapangan kerja dan kewirausahaan dengan

mengadakan OK OCE (*One Kecamatan, One Centre for Entrepreneurship*) untuk menghasilkan 200.000 pengusaha baru, selama lima tahun (Rezky Aprilita,2017). Berikut potongan dialog Nauval Firman mengenai program OK OCE yang di-*edit* tidak senonoh:

"Menjelang akhir putaran pertama kemarin, ada satu *hoax* yang teridentifikasi diedarkan oleh pendukung salah satu paslon lain dan mungkin kalau bapak-bapak sudah dengar ada *hoax* yang terkait dengan Program OKE OCE Dari Anies-Sandi. Pada saat itu Anies-Sandi memaafkan secara terbuka dan itu di *Twitter* akunnya sangat terkenal apa namanya beraviliasi pada salah satu pasangan calon tetapi menyebarkan *hoax* yang menurut kami tidak senonoh. Nah itu salah satu contoh yang nyata yang kami alami di apa proses Pilkada ini."

Gambar 28. Transkrip dialog Nauval Firman
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
Segmen 2, *Time Code* 00:01:22 – 00:02:03)

Program OK OCE merupakan potongan gambar dari *screen capture* pada saat debat pertama paslon Gubernur DKI Jakarta yang kemudian di-*edit* oleh salah satu akun pengguna media *Twitter*. Menurut Nauval Firman, gambar yang di-*edit* tidak senonoh dan merupakan berita *hoax* pada program OK OCE milik paslon Anies-Sandi. Berita *hoax* tersebut merupakan pembunuhan karakter yang sangat merugikan. Gambar tersebut disebarluaskan melalui media sosial *Twitter* yang dimuat oleh salah satu media pers *online*. Berikut berita *hoax* atau gambar yang di-*edit* pada program OK OCE :



Gambar 29. Gambar tidak senonoh program OK OCE yang disebut Nauval Firman (Sumber : <https://Twitter.com>)

Berita *hoax* berupa gambar tidak senonoh paslon Anies-Sandi memiliki nilai *impact* atau dampak karena gambar disebarakan melalui media *Twitter* yang dilihat oleh berbagai akun *Twitter* dan merugikan bagi paslon Anies-Sandi. Dampak tersebut berpengaruh pada elektabilitas paslon mengenai program kerja yang digunakan sebagai strategi untuk memenangkan Pilkada Gubernur DKI Jakarta. Elektabilitas merupakan tingkat keterpilihan sesuai dengan kriteria. Selain itu, dampak dari gambar tidak senonoh yang disebarakan memiliki konsekuensi terhadap pada pendukung Anies-Sandi yang bisa berkurang karena gambar tersebut ataupun bertambah karena menjadi simpati setelah melihat paslon Anies-Sandi sebagai korban dari berita *hoax*.

Berita *hoax* yang Kedua mengenai duplikasi akun resmi paslon Anies-Sandi yang memiliki logo sponsor. Akun resmi yang dimiliki oleh paslon Anies-Sandi merupakan akun yang digunakan untuk memberikan dukungan kepada paslon tersebut. Tetapi disalahgunakan oleh pihak tertentu dengan

memasang logo sponsor. Oleh karena itu Nauval Firman mengklarifikasi akun resmi Anies-Sandi yang berlogo sponsor merupakan *hoax* atau berita bohong.

“Hal yang lain, *hoax* yang lain yang kami sampai hari ini masih apa, sudah melaporkan hal ini kepada Kepolisian dan tapi belum, teridentifikasi siapa yang melaporkan adalah duplikasi akun Anies-Sandi yang kemudian di pasang logo sponsor. Artinya akun ini akun sosial media ini dibayar secara resmi artinya ada proses pembayaran kepada pihak *facebook* kemudian memposting satu pesan yang mendeskriditkan pasangan kandidat yang lain. Ini sudah kami laporkan dan apa namanya sedang diproses oleh Polda Metro Jaya kami belum memonitor lagi sejauh mana.”

Gambar 30. Transkrip dialog Nauval Firman
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
Segmen 2, *Time Code* 00:02:05 – 00:02:43)

Selain akun resmi Anies-Sandi yang dipasang logo sponsor. Dalam potong dialog Nauval Firman di atas, akun *hoax* tersebut juga memposting satu pesan yang menyudutkan salah satu paslon Gubernur DKI Jakarta sehingga memunculkan berdebatan antara beberapa masa pendukung paslon lainnya.



Gambar 31. Berita *online* mengenai akun Anies-Sandi
(Sumber : <https://news.detik.com>)

Sesuai dengan berita yang dimuat oleh media pers *online* detik.com, akun palsu yang dibuat dengan nama Anies-Sandi memuat pesan saling menyebarkan nama baik dan menyudutkan kedua paslon Gubernur DKI Jakarta lainnya. Berita yang di-*posting* berupa pesan menyudutkan paslon Agus-Silvy dan menyebarkan nama baik paslon Ahok-Djarot (Mei Amelia,2017). Hal itu membuat tim pemenangan paslon Anies-Sandi melaporkan akun tersebut kepada aparat kepolisian untuk mengetahui pelaku.

Berita *hoax* mengenai akun Anies-Sandi yang dipasangi logo sponsor memiliki dampak dan konsekuensi pada penyalahgunaan media kampanye yang tidak sesuai dengan aturan KPUD Jakarta pada poin ke-4 mengenai pedoman teknis pelaksanaan kampanye (<https://kpudjakarta.go.id>,2017). Akun *hoax* Anies-Sandi yang berlogo sponsor menjadi media yang memiliki nilai jual suatu produk, sehingga kampanye yang dilakukan melalui media massa menjadi tidak netral.

Berita *hoax* Ketiga mengenai media pers atau media arus utama yang memuat berita palsu atau *hoax* mengenai paslon Anies-Sandi. Media tersebut menayangkan berita tanpa persetujuan dari paslon Anies-Sandi dan berita tersebut merupakan berita bohong atau *hoax*.

"Media *mainstream*, media arus utama menyebarkan kabar bohong dengan judul yang boombastik, menyudutkan Anies-Sandi dan ketika saya klarifikasi, saya rekam pembicaraannya. Saya klarifikasi, wartawannya bilang begini, "saya dapat lemparan dari kawan." Saya tanya, "anda punya bukti wawancaranya?", "saya tidak pernah wawancara." "loh kok bisa naik," "siap saya salah bang." Anda bayangkan media arus utama yang terdaftar di Dewan Pers itu melakukan seperti itu."

Gambar 32. Transkrip dialog Nauval Firman
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
Segmen 3, *Time Code* 00:11:28 – 00:12:02)

Berita *hoax* yang ditayangkan oleh media pers atau media arus utama merupakan penyalahgunaan wewenang dan aturan. Sesuai dengan peraturan Dewan Pers yang dimuat dalam peraturan kode etik jurnalistik pasal 1 yang berbunyi "Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk" (<https://dewanpers.or.id>,2017). Arti dalam pasal 1 tersebut, bahwa berita yang dimuat oleh wartawan atau media pers harus berimbang, sesuai dengan fakta dan tidak memiliki niat yang buruk pada berita yang dimuat. Sedangkan, berita Anies-Sandi yang dimuat merupakan berita bohong atau *hoax* yang bukan fakta dan dimuat dalam berita televisi tanpa ada persetujuan dari objek berita tersebut. Nilai *impact* atau dampak terdapat pada penyebaran *hoax* pada Pilkada Gubernur DKI Jakarta yang dimuat oleh media pers atau media arus utama.

Ketiga berita *hoax* yang dipaparkan oleh Nauval Firman merupakan peristiwa dengan nilai berita dampak atau *impact*. Nilai dampak dibuktikan dengan gambar tidak senonoh pada program OK OCE, akun *hoax* Anies-Sandi

dan media pers yang memuat berita bohong mengenai Anies-Sandi. Dampak muncul akibat dari fenomena *hoax* yang bertepatan dengan Pilkada Gubernur DKI Jakarta. Dampak mengakibatkan pembunuhan karakter dan pencemaran nama baik paslon Anies-Sandi yang berpengaruh pada elektabilitas pemilih.

2. Dampak *Hoax* yang dirasakan Tim Paslon Gubernur DKI Jakarta Ahok- Djarot.

Penyebaran *hoax* yang berdampak pada peristiwa Pilkada DKI Jakarta menimbulkan kegaduhan-kegaduhan yang merugikan kedua pasangan calon Gubernur DKI Jakarta yaitu paslon Ahok-Djarot dan paslon Anies-Sandi. Selain dampak *hoax* yang dirasakan oleh tim paslon Anies-Sandi, tim paslon Ahok-Djarot juga merasakan dampak dari *hoax*.

Ansy Lema merupakan anggota tim pemenangan Ahok-Djarot yang memaparkan dampak dari *hoax*. Ahok-Djarot merupakan paslon Gubernur DKI Jakarta dengan nomer urut 2 yang memenangkan perolehan suara urutan pertama pada putaran pertama. Penyebaran *hoax* yang bertepatan dengan Pilkada Gubernur DKI Jakarta menimbulkan dampak yang merugikan bagi paslon Gubernur DKI Jakarta. *Hoax* yang menyebar menjadi bagian dari persaingan untuk merebutkan kursi Gubernur DKI Jakarta pada periode 2017-2022. Dampak *hoax* yang diterima oleh paslon Ahok-Djarot mengenai media pers *online* yang menayangkan berita pertengkaran antara Ahok dan Djarot. Namun, ketika dikonfirmasi berita tersebut merupakan berita *hoax* atau berita bohong.

“Jadi suatu ketika kami mau selesai melakukan konferensi pers mengenai kawal Pilkada. Semua media ada, tiba-tiba ada salah satu televisi datang khusus ke saya. Temen-temen masih ada di situ. Menanyakan “Bang. Katanya barusan Pak Ahok itu memukul, menganiaya Pak Djarot ya, bahkan melempar gelas dan kemudian Pak Djarot itu terluka dan kemudian ini dilerai oleh ajudan masing-masing”. Saya bilang informasinya dari mana. lalu ditunjukkan, ada berita di salah satu *online*. Ditunjukkan dan *online* ini kita tau dan ternyata itu Pak Ahok dan Pak Djarot itu biasa-biasa aja. Nah, ini adalah informasi *hoax* yang tujuannya adalah melakukan *character assassination*, pembunuhan karakter baik terhadap Pak Ahok maupun juga terhadap Pak Djarot.”

Gambar 33. Transkrip dialog Ansy Lema
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
Segmen 3, *Time Code* 00:03:54 – 00:04:46)

Berita *hoax* mengenai pertengkaran Ahok dan Djarot dimuat oleh salah satu media pers *online* merdeka.com. Namun, pada saat wartawan mengkonfirmasi berita tersebut kepada paslon Ahok-Djarot mengatakan bahwa berita tersebut merupakan fitnah atau berita bohong (Fikri Faqih,2017).



Gambar 34. Berita *hoax* pertengkaran Ahok-Djarot yang disebut Ansy Lema
(Sumber : <https://www.merdeka.com>)

Nilai *impact* atau dampak dari *hoax* terdapat pada berita palsu mengenai paslon Ahok-Djarot yang dimuat oleh salah satu media pers *online*.

Dampak dari berita tersebut adalah pembunuhan karakter yang mempengaruhi elektabilitas (tingkat pemilih) bagi paslon Ahok-Djarot.

Keberimbangan dilihat pada sajian dialog berupa paparan narasumber yang memiliki perbedaan pada berita *hoax* yang dirasakan kedua paslon Gubernur DKI Jakarta. Dialog narasumber menunjukkan dampak *hoax* paling banyak dirasakan oleh paslon Anies-Sandi dengan memaparkan 3 berita *hoax*, sedangkan paslon Ahok-Djarot hanya memaparkan 1 berita *hoax*. Melalui sajian dialog kedua tim pemenang paslon Ahok-Djarot maupun Anies-Sandi tidak menunjukkan keberimbangan karena porsi dari jawaban kedua tim pemenang berbeda. Tim pemenang Anies-Sandi memiliki porsi lebih banyak dengan memaparkan 3 berita *hoax* yang menunjukkan bahwa tim paslon Anies-Sandi lebih sering diberitakan dengan berita *hoax* atau sering menjadi korban dari berita *hoax*. Hal tersebut menunjukkan bahwa paslon Anies-Sandi lebih sering menerima *hoax* atau menjadi korban *hoax* dibandingkan dengan paslon Ahok-Djarot.

3. Peningkatan Penyebaran Berita *Hoax* melalui *Twitter* .

Penyebaran *hoax* dapat melalui media sosial, banyak pengguna media *Twitter* dan media *mainstream* seperti televisi memuat berita *hoax* yang menimbulkan dampak. Dampak yang muncul dari penyebaran *hoax* tersebut tampak pada pemaparan Deddy Rachman yang merupakan Direktur Katapedia. Katapedia merupakan lembaga survey yang mengumpulkan data berupa teks dari media sosial. Deddy Rachman memaparkan data penyebaran *hoax* melalui media sosial *Twitter* yang semakin meningkat.

"Data seminggu terakhir itu tentang dua pasangan calon. Saya masukan keyword Pak Ahok sama Pak Anies, nah, dari situ dapat datanya itu ada sekitar 312.000. an terkait beliau-beliau ini. Nah, dari dua data itu Pak Ahok sendiri itu datanya sampai 225.000 atau sekitar 82% nya. Pembicaraan paling besar didominasi oleh Pak Ahok. Lalu kemudian pembicaraan kecilnya itu Pak Anies di 28% nya."

Gamabr 35. Transkrip dialog Deddy Rachman
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
Segmen 1, *Time Code* 00:10:07 – 00:10:42)

Sesuai dengan potongan dialog Deddy Rachman di atas, tampak bahwa data statistik mengenai penyebaran berita *hoax* melalui media *Twitter* meningkat hingga 312.000 *tweet* dengan presentasi 82% mengenai paslon Ahok-Djarot dan 28% paslon Anies-Sandi. Pembicaraan melalui *Twitter* lebih didominasi oleh paslon Ahok-Djarot. Nilai dampak yang terdapat pada sajian data statistik penyebaran *hoax* meningkat melalui *Twitter* yang merupakan akibat dari munculnya fenomena *hoax* dan bertepatan dengan Pilkada Gubernur DKI Jakarta. Data tersebut hanya dimiliki oleh database Katapedia dan pihak-pihak yang berkerjasama dengan lembaga survei Katapedia.

Sajian dialog yang dipaparkan oleh Deddy Rachman, menunjukkan keberimbangan melalui sajian data. Data yang dipaparkan oleh Deddy Rachman menunjukkan obyektivitas atau kebenaran mengenai pembicaraan melalui *twitter* paling banyak didominasi paslon Ahok-Djarot. Hal tersebut menunjukkan bahwa paslon Ahok-Djarot lebih sering digunakan sebagai bahan pembicaraan dalam media *twitter* dibanding paslon Anies-Sandi.

4. Peningkatan Klarifikasi Berita *Hoax* Melalui *Twitter* .

Peningkatan penyebaran *hoax* melalui media *Twitter* memiliki dampak yang merugikan bagi kedua paslon Gubernur DKI Jakarta. Berita *hoax* yang menyebar mempengaruhi beberapa orang yang membacanya. Namun, ada juga beberapa klarifikasi yang buat untuk menyangkal sebuah berita *hoax* yang sudah terlanjur dimuat dalam media *Twitter*. Berikut potongan dialog Deddy Rachman mengenai data klarifikasi berita *hoax* melalui *Twitter* .

"Jadi dari beberapa hari, saya cek data dari Katapedia yang menunjukkan berapa banyak jumlah *tweet* yang mengklarifikasi *hoax* terhadap paslon tertentu. Nah saya dapat dari 3 hari terakhir itu ada 2.000-an data untuk mengklarifikasi *hoax* tertentu. Satu dari paslon pertama dari paslon Pak Ahok, itu ada sekitar 800-an *tweet* untuk mengklarifikasinya. Sedangkan dari Pak Anies ada sekitar 1.200 *tweet* mengklarifikasi *hoax*."

Gambar 36. Transkrip dialog Deddy Rachman
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
Segmen 4, *Time Code* 00:01:20 – 00:02:00)

Menurut Deddy Rachman, data klarifikasi berita *hoax* menunjukkan peningkatan dalam kurun waktu 3 hari setelah Pilkada DKI Jakarta putaran pertama. Klarifikasi merupakan usaha untuk melakukan pembenaran atau membenahi berita yang sudah terlanjur dimuat pada media. Data klarifikasi lebih tinggi dilakukan oleh paslon Anies-Sandi, yang menunjukkan paslon tersebut lebih banyak menerima berita *hoax* yang disebar dalam *Twitter*. Banyak berita *hoax* yang menyebar membuat paslon Anies-Sandi memerlukan klarifikasi lebih banyak dibanding paslon Ahok-Djarot. Nilai *impact* atau dampak terdapat pada peningkatan jumlah klarifikasi berita *hoax* akibat dari

fenomena penyebaran *hoax* yang semakin meningkat dan bertepatan dengan Pilkada Gubernur DKI Jakarta.

Sajian dialog yang dipaparkan oleh Deddy Rachman, menunjukkan keberimbangan melalui sajian data. Data yang dipaparkan oleh Deddy Rachman menunjukkan obyektivitas atau kebenaran mengenai data klarifikasi berita *hoax* melalui media *twitter*. Klarifikasi lebih banyak dilakukan oleh paslon Anies-Sandi dibandingkan dengan paslon Ahok-Djarot. Klarifikasi menunjukkan paslon Anies-Sandi lebih banyak menerima berita *hoax* yang disebar dalam *Twitter* bandingkan dengan paslon Ahok-Djarot.

5. Jenazah Pendukung Paslon Ahok-Djarot yang ditolak untuk disalatkan di Masjid

Nilai dampak terdapat salah satu dialog Savic Ali mengenai sebuah masjid yang menolak mensalati jenazah pendukung paslon Ahok-Djarot.

Berikut potongan dialog Savic Ali:

"Kita bisa lihat dalam konteks pilkada, misal ada surat yang menyatakan disebuah masjid bahwa yang akan milih calon A itu nanti tidak akan di sholat. Nah, ini marak sekali di *Twitter* di *facebook*."

Gambar 37. Transkrip dialog Savic Ali
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
Segmen 1, *Time Code* 00:08:52 – 00:09:09)

Sebagaimana potongan dialog di atas, sebuah masjid yang mendukung paslon tidak seiman atau paslon non-muslim, jika masa pendukungnya meninggal maka tidak boleh dishalati dalam masjid. Peristiwa pada masjid tersebut mempunyai nilai dampak dari akibat kasus penistaan agama Islam dari

paslon Ahok. Kasus tersebut menimbulkan diskriminasi hanya karena perbedaan pilihan politik yang beraitan dengan agama. Bahkan berita tersebut dimuat oleh salah satu media pers *online*, berikut *screen capture* berita tersebut.



Gambar 38. Masjid viral yang disebutkan Savic Ali
(Sumber : <https://news.detik.com>)

Berita mengenai masjid yang menolak mensholati jenazah pendukung paslon Ahok-Djarot terdapat pada salah satu masjid di daerah Mampang. Takmir masjid menjelaskan bahwa spanduk yang menjadi viral adalah pemberian dari orang lain yang kemudian dianggap benar karena sesuai dengan norma yang berlaku di Alqur'an (Anisatul Umah, <https://www.merdeka.com>,2017). Namun, ada juga beberapa pihak yang kontra dengan berita tersebut karena Indonesia bukan negara Islam. Nilai berita dampak terdapat pada dialog Savic Ali mengenai sebuah masjid yang menjadi viral karena menentang paslon lain akibat dari kasus paslon Ahok.

Keberimbangan dalam nilai berita dampak terdapat pada pemaparan Savic Ali. Paparan Savic Ali mengenai masjid yang menolak mensholati jenazah pendukung paslon Ahok-Djarot pada salah satu masjid menunjukkan

keberimbangan yang berbeda. Paslon Ahok-Djarot seolah-olah memiliki kesan yang buruk sehingga menimbulkan dampak pada masa pendukungnya yang beragama Islam, sedangkan nilai keanehan tidak terdapat pada paslon Anies-Sandi.

6. Dewan Pers menjadi Korban *Hoax* melalui Pesan *Whatsapp*.

Dewan Pers merupakan lembaga yang memuat peraturan mengenai pers dengan mengawasi dan menjadi penegak hukum dalam kemerdekaan atau kebebasan meliput berita. Dalam episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* Dewan Pers terkena dampak dari adanya penyebaran *hoax*. Menurut Imam Wahyudi yang merupakan anggota Dewan Pers, bahwa berita bohong atau *hoax* yang mengatasnamakan Dewan Pers disebarkan melalui aplikasi *whatsapp*. Berikut potongan dialog Imam Wahyudi mengenai berita *hoax*.

"Empat acuan, empat peraturan mulai dari kode etik, standar perusahaan pers, standar perlindungan profesi wartawan dan standar kompetensi wartawan. Tetapi pada saat Dewan Pers mulai menjalankan itu Dewan Pers pun menjadi korban *hoax*. jadi surat Dewan Pers itu kemudian diedit di whatssap dan kemudian ditambahkan bahwa kemudian mereka yang tidak lolos verifikasi akan tidak bisa meliput dan sebagainya, Dewan Pers akan berkoordinasi dengan TNI, Polisi dan sebagainya dan celakannya lagi kemudian *hoax*, ini dimakan oleh media mainstream dikomentari macam-macam sampai masuk ke tajuk rencana."

Gambar 39. Transkrip dialog Imam Wahyudi
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
(Segmen 2, *Time Code* 00:07:40 – 00:08:15)

Berita bohong atau *hoax* yang berkaitan dengan Dewan Pers mengenai verifikasi perusahaan pers yang telah lolos dan memenuhi standar dari Dewan

Pers. Nilai *impact* atau dampak ditunjukkan dengan berita *hoax* yang disebarakan melalui media *Whatsapp* dengan mengatas namakan Dewan Pers. Dampak tersebut ditimbulkan dari fenomena *hoax* yang berakibat besar karena menyangkut beberapa media dan wartawan yang telah melakukan tes verifikasi. Berita *hoax* yang menyebar memiliki tujuan untuk menimbulkan kegaduhan di kalangan media dan wartawan. Berikut *srceen capture* mengenai klarifikasi Dewan Pers soal *hoax* yang menyebar kepada wartawan.



Gambar 40. Klarifikasi *hoax* oleh Dewan Pers yang disebut Imam Wahyudi (Sumber : <http://dewanpers.or.id>)

Sajian dialog yang dipaparkan oleh Imam Wahyudi, menunjukkan keberimbangan melalui sajian dialog mengenai dampak dari berita *hoax* yang diterima oleh Dewan Pers. Pernyataan yang dipaparkan oleh Imam Wahyudi menunjukkan obyektivitas atau kebenaran mengenai informasi palsu yang disebarakan dengan mengatasnamakan Dewan Pers.

C. Keagungan (*Prominance*)

Dalam episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*, nilai *prominence* atau keagungan terdapat pada tema yang menyangkut tokoh populer yaitu Ahok-Djarot dan Anies-Sandi. Mereka adalah pasangan calon Gubernur DKI Jakarta yang lolos putaran pertama dengan presentasi perolehan suara pasangan Ahok-Djarot memperoleh 2.364.577 suara atau 42,99 persen dan pasangan Anies-Sandi memperoleh suara 2.197.333 atau 39,95 persen (Jabbar Ramdhani, <https://news.detik.com>,2017).

Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok adalah Gubernur Jakarta yang namanya populer karena kasus penistaan agama Islam saat Ahok berkunjung ke Pulau Seribu. Dalam media pers online detik.com, Ahok didakwa melakukan penodaan agama karena menyebut dan mengaitkan Surat Al-Maidah 51 dengan Pilkada DKI. Penyebutan Surat Al-Maidah ayat 51 yang disampaikan Ahok saat bertemu dengan warga di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, pada 27 September 2016. Ahok didakwa dengan Pasal 156 A huruf A dan/atau Pasal 156 KUHP (Aditya MARDiastuti,2017). Dalam Pilkada DKI Jakarta periode 2017-2022 Ahok mencalon diri sebagai Gubernur DKI Jakarta periode kedua dengan mengandeng Djarot Saiful Hidayat sebagai calon wakil Gubernur DKI Jakarta. Djarot merupakan mantan wali kota Blitar yang menjabat selama dua periode yaitu pada tahun 2000 – 2010 dan mempunyai rekam jejak sebagai wali kota terbaik dengan mendapatkan penghargaan Terbaik Citizen's Charter Bidang Kesehatan Anugerah Adipura

selama 3 tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2006, 2007, dan 2008 (Aditya, <https://news.detik.com,2017>).

Anies Baswedan adalah mantan menteri pendidikan dan kebudayaan yang di tengah masa jabatannya digantikan oleh M. Muhajir pada *Reshuffle* Jokowi Jilid II. Nama Anies Baswedan semakin populer dengan menggandeng pengusaha kaya yaitu Sandiaga Salahudin Uno sebagai calon wakil Gubernur DKI Jakarta. Sandiaga Salahudin Uno atau Sandiaga Uno merupakan pengusaha muda yang sukses dengan menjadi *CEO* pada perusahaan infrastruktur dan sumber daya alam dan mendapatkan penghargaan orang terkaya nomor 37 di Indonesia versi Majalah Forbes 2011 (Pilar Asa, <https://profil.merdeka.com,2017>).

Nilai keagungan tidak hanya terdapat pada sajian tema yang menyangkut tokoh politik Ahok-Djarot dan Anies-Sandi. Tetapi terdapat pada pemilihan narasumber yang eksklusif. Pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* ada enam narasumber yang diundang dengan profesi berbeda dan memiliki peran pada diskusi.



Gambar 41. Keenam Narasumber
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*)

Keenam narasumber tersebut meliputi: Savic Ali yang merupakan pengamat literasi media dan juga Direktur dari situs *online* (NU Online): Gun Gun heryanto merupakan analis komunikasi politik dan dosen Komunikasi Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah: Deddy Rachman yang merupakan Direktur Katapedia: Imam Wahyudi yang merupakan anggota Dewan Pers: Nauval Firman yang merupakan tim media *center* Anies-Sandi: dan Ansy Lema yang merupakan tim pemenangan Ahok-Djarot.

Nilai *prominence* atau keagungan terdapat pada kepopuleran tokoh pada kedua paslon Gubernur DKI Jakarta dan narasumber yang diundang. Kedua paslon Gubernur DKI Jakarta yang lolos pada putaran pertama yaitu paslon Ahok-Djarot dan paslon Anies-Sandi. Ahok-Djarot dan Anies-Sandi menjadi tokoh politik yang populer dengan rekam jejak dan kasus-kasusnya yang dimuat oleh media massa. Sedangkan keenam narasumber yang diundang memiliki profesi dengan jabatan eksklusif untuk mendukung tema dengan dialog yang dipaparkan.

Keberimbangan dalam nilai keagungan terdapat pada sajian data berupa *insert* atau sisipan. Sisipan pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* berupa *insert video tape* yang muncul saat diskusi berlangsung. *Insert video tape* berisi mengenai kegiatan kedua paslon Gubernur DKI Jakarta, Ahok-Djarot dan Anies-Sandi.

Keberimbangan ditunjukkan dengan jumlah durasi *insert video tape* yang ditayangkan. *Insert video tape* paslon Gubernur DKI Jakarta Ahok-Djarot dan Anies-Sandi ditayangkan sebanyak 2 kali, yaitu pada segmen 1 dan segmen 2. *Insert*

video tape paslon Ahok-Djarot pada segmen 1, tayang pada *time code* 00:11:12 sampai 00:11:50 dengan total durasi *video tape* +/- 38 detik, dan segmen 2 tayang pada *time code* 00:11:28 sampai 00:13:16 dengan total durasi +/- 1:58" menit. Sedangkan *insert video tape* paslon Anies-Sandi pada segmen 1, tayang pada *time code* 00:11:51 sampai 00:12:37 dengan total durasi +/- 48" detik dan segmen 2 tayang pada *time code* 00:02:00 sampai 00:04:00 dengan total durasi +/- 2 menit. Perbandingan jumlah durasi *insert video tape* yang ditayangkan, paling banyak pada paslon Anies-Sandi yang lebih lama ditayangkan. Sedangkan paslon Ahok-Djarot ditayangkan dengan durasi yang lebih sedikit. Hal tersebut tidak menunjukkan keberimbangan dalam sajian data berupa *insert video tape* yang berpihak pada paslon Anies-Sandi. Melalui *insert video tape* menunjukkan bahwa paslon Anies-Sandi lebih memiliki nilai keagungan atau tokoh populer dibandingkan dengan paslon Ahok-Djarot.

D. Kedekatan (*Proximity*)

Nilai *proximity* adalah nilai berita yang berarti kedekatan suatu peristiwa, kejadian, atau tokoh secara emosional, sisi profesi dan lokasi peristiwa. Pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* nilai *proximity* terdapat pada tema *hoax*, peristiwa Pilkada Gubernur DKI Jakarta dan kegaduhan yang muncul. Kedekatan juga terdapat pada kedua paslon Gubernur DKI Jakarta dan narasumber yang diundang.

Tema *hoax* memiliki nilai *proximity* kerana penyebaran *hoax* melalui media sosial dan televisi yang dekat dengan penonton dan masyarakat pengguna media

sosial. Sedangkan peristiwa Pilkada Gubernur DKI Jakarta memiliki nilai *proximity* karena kedua paslon yang mempunyai kedekatan emosional melalui berita-berita yang dimuat dalam berbagai media. Kedekatan emosional yang muncul seperti Ahok yang sebelumnya dekat karena menjadi Gubernur DKI Jakarta, menjadi lebih dekat dengan warga Jakarta karena mencalonkan kembali untuk menjadi Gubernur DKI Jakarta periode kedua. Selain itu, Ahok populer di kalangan umat Islam karena kasus penistaan agama. Sedangkan Anies populer karena profesi sebelumnya sebagai mantan menteri pendidikan dan kebudayaan yang kemudian di-*reshuffle* oleh Jokowi.

Nilai *proximity* juga terdapat pada narasumber yang diundang karena narasumber memiliki kedekatan dengan profesi dengan tema dan kedekatan dengan kedua paslon Gubernur DKI Jakarta yang dibahas dalam diskusi. Narasumber tersebut yaitu, dua tim pemenang yang dekat dengan paslon Gubernur DKI Jakarta, pengamat literasi media dan analis komunikasi politik yang paham mengenai sejarah munculnya *hoax* dan pola penyebaran *hoax*, anggota Dewan Pers dan Direktur Katapedia yang berkaitan dengan media penyebaran *hoax* melalui media pers dan monitoring media *online*. Masing-masing narasumber memiliki kedekatan dengan tema maupun tokoh dalam episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*. Selain tema dan narasumber yang diundang program *talk show Polemik On TV* memiliki kedekatan dengan segmentasi penonton yang berada di Jakarta karena program *Polemik On TV* diproduksi oleh stasiun televisi iNewsTV pusat yang berada di Jakarta.

Keberimbangan dalam nilai kedekatan atau *proximity* terdapat pada komposisi narasumber. Narasumber yang terdapat pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* memiliki komposisi pro, kontra dan netral. Komposisi narasumber menunjukkan keberimbangan dengan narasumber yang pro dan kontra terdapat tim pemenang kedua paslon Gubernur DKI Jakarta, sedangkan narasumber dengan posisi netral terdapat pada Anggota Dewan Pers, Pengamat Literasi Media, Direktur Katapedia dan Analis Komunikasi Politik.

E. Konflik (*Conflict*)

Nilai konflik pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* terdapat pada dialog mengenai penyebaran *hoax* pada peristiwa Pilkada Gubernur DKI Jakarta. Konflik yang disebabkan oleh *hoax* berdampak pada tokoh politik antara kedua paslon Gubernur DKI Jakarta yaitu, Ahok-Djarot dan Anies Sandi hingga muncul konflik atau perselisihan. Berikut nilai konflik yang terdapat pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*:

1. Penyebaran *Hoax* melalui media *Twitter* mengenai Paslon Ahok-Djarot yang didominasi oleh Massa Pendukung Paslon Lain.

Penyebaran berita *hoax* melalui media *Twitter* dapat dilakukan oleh berbagai masyarakat pengguna media *online*. Pelaku penyebaran *hoax* dimungkinkan adalah masa pendukung Ahok-Djarot dan Anies-Sandi yang saling serang atau menuduh untuk membela paslonnya masing-masing. Konflik yang dipaparkan oleh Deddy Rachman mengenai data Katapedia yang

memantau penyebaran *hoax* melalui media *Twitter* dan berkaitan dengan kedua paslon Gubernur DKI Jakarta. Berikut potongan dialog Deddy Rachman mengenai konflik penyebaran berita *hoax* antara masa pendukung paslon Gubernur DKI Jakarta.

"Cuma memang dari pembicaraan tentang Pak Ahok ini, itu setengahnya sebenarnya bukan pendukung Pak Ahok, jadi itu ada kelompok lain polarisasi yang lain yang sekarang masih terkait isu keagamaan. Nah, dari data yang sebesar itu sekitar 50.000 sampai 60.000 tweet per hari."

Gambar 42. Transkrip dialog Deddy Rachman
(Sumber : *Polemik On TV Episode Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
Segmen 1, *Time Code* 00:10:41 – 00:11:02)

Seperti pada potongan dialog di atas, Deddy Rachman mengatakan bahwa penyebaran *hoax* yang terkait dengan paslon Ahok-Djarot didominasi oleh masa pendukung lain. Konflik tersebut berkaitan dengan pola sentimen antara kedua paslon yang dibuat untuk menunjukkan persaingan pada Pilkada DKI Jakarta. Seperti berita yang dimuat oleh media pers *online* antaranews.com mengenai pengamatan pakar perihal *hoax* yang semakin meningkat menjelang putaran dua Pilkada DKI Jakarta (Narisha,2017). Berikut *screen capture* pemberitaan media pers *online* tersebut.



Gambar 43. Berita *hoax* yang disebut Deddy Rachman
(Sumber : <http://www.antaranews.com/berita/614241/pakar-hoax-ramai-jelang-pilkada-dki-putaran-dua>)

Konflik yang dipaparkan oleh Deddy Rachman mengenai *hoax* yang disebarakan bisa jadi bukan dari masa pendukung salah satu paslon yang menjadi isu pencemaran nama baik. Nilai konflik dapat dilihat dari perdebatan yang dapat membangkitkan emosi dari massa pengguna media atau massa pendukung Ahok-Djarot dengan saling menuduh tim paslon lain.

Keberimbangan dalam nilai konflik yang dipaparkan oleh Deddy Rachman mengenai data dominasi pembicaraan di *twitter* paling banyak adalah paslon Ahok-Djarot. Pemaparan tersebut tidak menunjukkan keberimbangan karena hanya menyinggung salah satu paslon Ahok-Djarot saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran berita *hoax* yang terima paslon Ahok-Djarot dilakukan oleh masa pendukung lain.

2. Banyak Akun *Buzzer* yang muncul sebagai Media Penyebar Berita *Hoax*.

Konflik yang muncul pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* terdapat pada dialog Deddy Rahman mengenai peningkatan akun *buzzer*. Akun *buzzer* tersebut digunakan untuk menyebarkan *hoax* dengan memanfaatkan peristiwa Pilkada Gubernur DKI Jakarta. Berikut potongan dialog Deddy Rachman mengenai peningkatan akun *buzzer* pada media sosial *Twitter* :

"Nah, begitu acara 411 itu terjadi, ini lalu muncul banyak *buzzer* luar biasa. misalkan salah satu paslon itu muncul *buzzer*-nya sampai 20.000 *buzzer* hanya dalam waktu beberapa hari. Kan saya bisa cek idnya dan ketahuan itu di *create*-nya kapan.

Gamabr 44. Transkrip dialog Deddy Rachman
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
Segmen 1, *Time Code* 00:13:00 – 00:13:21)

Media sosial merupakan media yang seringkali digunakan untuk menyebarkan *hoax* termasuk media sosial *Twitter* . Banyak akun palsu yang dibuat untuk menyebarluaskan *hoax* secara cepat dan luas. Konflik yang muncul akibat penyebaran *hoax* adalah peningkatan jumlah akun *Buzzer* pada media sosial *Twitter*. *Buzzer* adalah akun media sosial yang mem-*posting* pesan atau informasi dengan tujuan untuk menciptakan gangguan. *Buzzer* membuat isu pada media sosial terutama *Twitter* agar menjadi perbincangan khalayak atau viral (Iswandi Syahputra, <https://nasional.republika.com>,2017).

Nilai konflik terdapat pada banyaknya akun *buzzer* yang muncul setelah aksi massa 411 hingga menjelang momen Pilkada DKI Jakarta yang mencapai 20.000 *buzzer* pada salah satu paslon DKI Jakarta. Data yang dipaparkan oleh Deddy Rachman merupakan data yang hanya diketahui oleh Katapedia.

Keberimbangan dalam nilai konflik mengenai akun *buzzer* yang semakin meningkat setelah peristiwa demo bela islam atau demo 411. Paparan Deddy Rachman tersebut, tidak menunjukkan keberimbangan, karena hal tersebut menunjukkan dampak *hoax* yang menyebar seolah-olah akibat dari kasus penistaan agama oleh Ahok. Sedangkan paslon Anies-Sandi hanya menerima dampak dari *hoax* atau korban dari *hoax*.

3. Perdebatan Narasumber mengenai Undang-Undang ITE.

Nilai konflik yang muncul bukan hanya dari pemaparan dialog narasumber mengenai konflik-konflik yang disebabkan oleh *hoax*. Namun, dalam sajian program *Polemik On TV* terdapat konflik perdebatan antara narasumber yang pro dan kontra mengenai pernyataan yang kurang disetujui. Hal itu tampak pada perdebatan antara Savic Ali, Imam Wahyudi dan Deddy Rachman. Perdebatan muncul saat Savic Ali mengutarakan ketidaksetujuannya dengan Undang-Undang ITE yang dari hukuman perdata menjadi hukuman pidana. Sedangkan Imam Wahyudi dan Deddy Rachman setuju dengan hukuman pidana pada para pelaku penyebar *hoax*. Berikut dialog perdebatan antara narasumber pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*.

Savic Ali :

"Saya sendiri dengan posisi Undang-Undang sekarang buat kita atau Undang-Undang ITE saya nggak setuju kasus-kasus ini dibawa ke polisi, karna deliknya pidana. Saya setuju ada hukuman tapi saya setujunya deliknya harusnya perdata bukan pidana."

Gambar 45. Transkrip dialog Savic Ali
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
Segmen 3, *Time Code* 00:09:00 – 00:09:16)

Imam Wahyudi :

"Kedua saya ingin berkomentar apa yang tadi disampaikan savic bahwa tidak setuju seandainya ada di kriminalisasi. Saya ingin mengingatkan bahwa *hoax* ini rentangnya memang sangat lebar, ada yang sekedar olok-olok ada yang sekedar apa membelok-belokkan karna iseng dan sebagainya. Tetapi pada saat ada sebuah upaya untuk membuat informasi-informasi dari awal yang ditujukan untuk hal jahat, apalagi untuk mengeksploitasi isu agama, kesukuan atau sebagainya menurut saya itu tidak cocok diselesaikan dengan cara perdata itu sudah kriminal gitu."

Gambar 46. Transkrip dialog Imam Wahyudi
(Sumber : *Polemik On TV episode Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
Segmen 3, Time Code 00:15:47 – 00:16:24)

Savic Ali :

"Tapi *hoax*, saya nggak setuju *hoax* itu dipidana tapi kalau *hoax* yang mengancam jiwa orang lain dia bisa dipidana. Dia dipidana bukan karna berita palsunya, tapi karna dampak mengancam jiwa orang lain. Jadi ini berbeda. Jadi saya setuju pidana kalau wilayahnya sampai menimbulkan ancaman buat keselamatan orang lain atau kelompok sosial yang lain. Tapi kalau *hoax*, karna *hoax* pada prinsipnya kan berita palsu yang di *create*-nya untuk menipu orang demi kepentingan tertentu. *Hoax* itu, kepentingannya bisa macem-macem bisa politik, bisa ekonomi, bisa keagamaan. Tapi kalau sejauh itu tidak membahayakan jiwa orang, dia tidak layak dipidanakan sementara undang-undang kita sekarang ya pidana semua. Itu problemnya, karena konsekuensinya sangat berbeda."

Gambar 47. Transkrip dialog Savic Ali
(Sumber : *Polemik On TV episode Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
Segmen 3, Time Code 00:16:49 – 00:17:39)

Deddy Rachman :

"Oke sebelum kesitu, saya mau menanggapi sebentar dari Mas Savic, jadi menurut saya, saya orang IT tapi saya juga muslim. Karena saya muslim setahu saya berita tidak benar yang disebut *hoax* itu punya terminoogi lain di Islam namanya fitnah dan fitnah di *Alquran* disebutkan lebih besar dari pembunuhan dan dari sini dimaksudkan

pembunuhan karakter ya, dan itu efeknya sangat luar biasa. bisa menghancurkan karir orang cukup lama dan itu lebih dari pembunuhan biasa.”

Gambar 48. Transkrip dialog Deddy Rachman
(Sumber : *Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*,
Segmen 4, *Time Code* 00:00:24 – 00:00:59)

Sesuai dengan rangkaian dialog di atas, terdapat perdebatan antara narasumber yang diawali oleh Savic Ali pada segmen tiga. Savic Ali memaparkan opininya mengenai ketidaksetujuannya terhadap Undang-Undang ITE yang dari hukuman perdata menjadi hukuman pidana. Opini Savic Ali tersebut disanggah oleh Imam Wahyudi yang menurutnya pelaku penyebaran *hoax* harus dihukum dengan undang-undang pidana. Selain Imam Wahyudi, Deddy Rachman juga tidak setuju mengenai pemaparan Savic Ali, menurutnya *hoax* adalah difitnah yang dampaknya lebih dari pembunuhan, pelaku dari penyebaran *hoax* dapat dianggap sebagai kejahatan kriminal. Nilai konflik yang terdapat pada dialog perdebatan narasumber termasuk dalam perselisihan yang menyangkut emosi, sehingga ketika penonton melihat perdebatan menimbulkan setuju maupun ketidaksetujuannya terhadap opini narasumber yang berlawanan.

Konflik yang terdapat pada sajian program tidak hanya perselisihan antara paslon Gubernur DKI Jakarta dan media yang memuat berita. Namun, dalam sajian program *talk show* perselisihan atau konflik muncul pada saat narasumber berdialog dengan memaparkan opini. Bentuk perdebatan tersebut dapat menggambarkan konflik dalam sajian program *talk show Polemik On TV*.

F. Tidak Biasa (*The Unusual*)

The unusual merupakan nilai berita yang artinya kejadian atau peristiwa tidak biasa. Pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* tidak ada nilai berita tidak biasa atau aneh. Sajian dialog dan sajian data merupakan peristiwa yang masih berkaitan dengan tema *hoax*, Pilkada dan Kegaduhan.

G. Menjadi Pembicaraan Banyak Orang (*The Currency*)

Nilai berita *currency* adalah hal-hal yang sedang menjadi pembicaraan banyak orang. Kejadian atau peristiwa populer yang diperbincangkan oleh khalayak. Pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*, nilai *currency* terdapat pada tema yang memberikan gambaran mengenai *trending topic*. *Hoax* merupakan isu populer yang menyebar melalui media elektronik maupun media cetak, terlebih pada media sosial dengan berita bohong yang *viral*. *Hoax* adalah berita bohong yang digunakan untuk menyebarkan informasi tidak benar dengan tujuan menimbulkan konflik. *Hoax* terkait dengan isu-isu keagamaan dan isu-isu politik. Sesuai dengan berita yang dimuat oleh www.voaindonesia.com, media sosial menjadi sarana penyebar *hoax* dan isu antara golongan yang membuat pemerintah khawatir menimbulkan dampak pada Pilkada Gubernur DKI Jakarta (Andylala,2017). Penyebaran *hoax* semakin populer dengan isu-isu politik di Indonesia terkait dengan Pilkada Gubernur DKI Jakarta.



Gambar 49. Penyebaran *hoax* melalui media sosial
(Sumber: <https://www.voaindonesia.com>)

Selain *hoax* yang menjadi *trending topic*, peristiwa Pilkada DKI Jakarta juga menjadi berita populer karena menyangkut tokoh politik. Paslon Gubernur DKI Jakarta, Ahok-Djarot dan Anies-Sandi merupakan tokoh fenomenal dengan konflik-konflik yang menyangkut kedua tokoh tersebut.



Gambar 50. *Trending Topic* Pilkada DKI Jakarta
(Sumber: <https://inet.detik.com>)

Berita yang dimuat oleh www.detik.com, mengenai Pilkada Gubernur DKI Jakarta menjadi berita populer di media sosial *Twitter* dengan *hashtag* #DebatPilkadaDKIJakarta (Fino Yurio, 2017). Berita Debat Pilkada DKI Jakarta banyak menyita perhatian karena menayangkan program kerja masing-masing calon Gubernur DKI Jakarta yang berkaitan dengan elektabilitas pemilih.

Nilai *currency* juga dapat dibuktikan dengan data *rating* dan *share* yang tinggi pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* dengan nilai *rating* 0,92 (TVR) dan nilai *share* 4,90 (TVS). Data *rating* dan *share* tersebut menunjukkan tingginya ketertarikan penonton pada tema episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*.

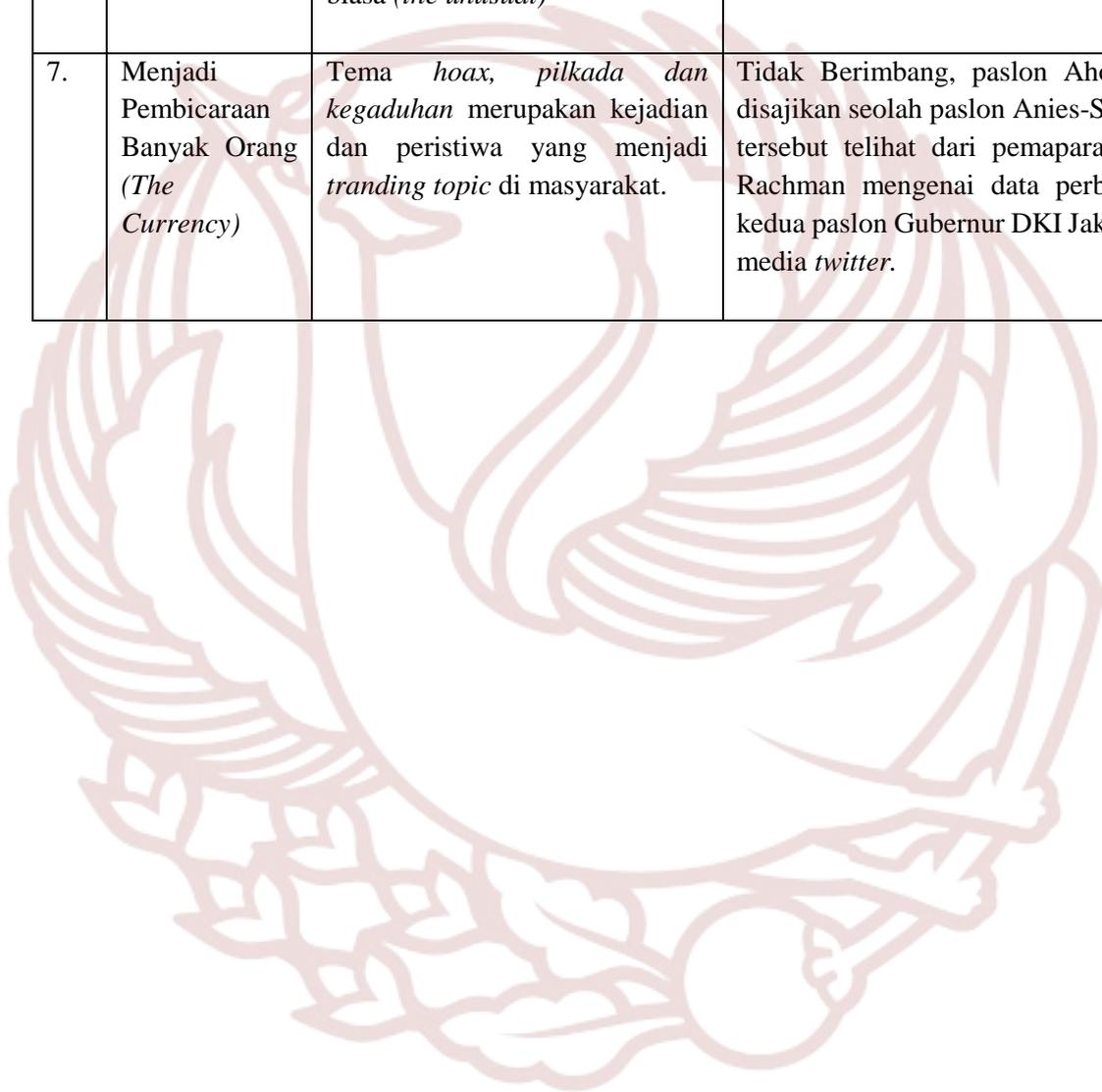
Keberimbangan atau *cover both sides* pada nilai *the currency* ditunjukkan oleh sajian data yang dipaparkan oleh Deddy Rachman. Data pembicaraan melalui *twitter* didominasi oleh paslon Ahok-Djarot yang mencapai 312.000 atau 82%, sedangkan pembicaraan mengenai paslon Anies-Sandi hanya 225.000 atau 28%. Data tersebut menunjukkan tidak berimbang dari nilai *the currency*. Paslon Ahok-Djarot lebih populer atau menjadi pembicaraan banyak orang dibanding dengan paslon Anies-Sandi.

Tabel 3. Nilai berita pada episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*

No	Nilai Berita	Uraian	Keberimbangan (<i>cover both sides</i>)
1.	Aktual (<i>Timeless</i>)	Tidak ada nilai aktual pada waktu tayang yang tidak menunjukkan ketepatan waktu dan sajian data tidak menunjukkan kebaruan.	Tidak Berimbang, sajian data berupa <i>Voice over insert video harnews</i> yang hanya menyinggung kasus <i>hoax</i> pada paslon Ahok-Djarot.
2.	Dampak (<i>Impact</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dampak <i>hoax</i> yang dirasakan tim paslon Gubernur DKI Jakarta Anies-Sandi : <ol style="list-style-type: none"> a. Berita <i>hoax</i> mengenai program OK OCE yang di <i>edit</i> menjadi gambar tidak senonoh. b. Berita <i>hoax</i> mengenai duplikasi akun resmi Anies-Sandi yang berlogo sponsor. c. Media pers televisi yang memuat berita palsu atau <i>hoax</i> mengenai paslon Anies-Sandi. 2. Dampak <i>hoax</i> yang dirasakan tim paslon Gubernur DKI Jakarta Ahok-Djarot : Media pers <i>online</i> yang memuat berita bohong atau <i>hoax</i> mengenai pertengkaran antara Ahok-Djarot. 3. Peningkatan penyebaran <i>hoax</i> melalui <i>Twitter</i> 4. Peningkatan klarifikasi <i>hoax</i> melalui <i>Twitter</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak Berimbang, sajian dialog tidak memiliki porsi sama. Hal tersebut terlihat pada durasi dialog masing-masing tim pemenang kedua paslon yaitu Ahok-Djarot dan Anies-Sandi. Nilai dampak lebih banyak menunjukkan paslon Anies-Sandi sebagai korban dari <i>hoax</i> dibandingkan dengan paslon Ahok-Djarot. 2. Berimbang, paparan Deddy Rachman mengenai data penyebaran berita <i>hoax</i> dan klarifikasi berita <i>hoax</i> berdasarkan objektivitas atau kebenaran yang ada dari data yang disajikan mengenai paslon Ahok-Djarot dan Anies-Sandi.

		<p>5. Jenazah Pendukung Paslon Ahok-Djarot yang ditolak disalati di Masjid</p> <p>6. Dewan Pers menjadi korban <i>hoax</i> melalui pesan <i>whatsapp</i></p>	<p>3. Tidak berimbang, pemaparan Savic Ali hanya menyinggung paslon Ahok-Djarot. Hal tersebut menunjukkan ancaman bagi pendukung paslon Ahok-Djarot yang beragama Islam.</p> <p>4. Berimbang, Dewan Pers yang menjadi korban <i>hoax</i> tidak menyudutkan salah satu paslon dan menunjukkan objektivitas dari kebenaran yang ada.</p>
3.	Keagungan (<i>Prominance</i>)	<p>1. Kedua paslon Gubernur DKI Jakarta</p> <p>2. Profesi narasumber yang diundang.</p>	<p>Tidak Berimbang, Sajian data berupa <i>insert video tape</i> memiliki durasi video yang berbeda. Durasi <i>insert video tape</i> Paslon Ahok-Djarot hanya bedurasi 2 menit, sedangkan paslon Anies-Sandi ditayangkan lebih lama dengan durasi 3 menit.</p>
4.	Kedekatan (<i>Proximity</i>)	<p>Kedekatan secara emosional melalui kedua paslon DKI Jakarta, kedekatan narasumber dengan tema episode, kedekatan lokasi dengan segmentasi penonton.</p>	<p>Berimbang, kedekatan terdapat dari komposisi narasumber yang memiliki porsi sama. Komposisi pro dan kontra hanya pada kedua tim pemenang paslon Gubernur DKI Jakarta, sedangkan komposisi netral terdapat pada 4 narasumber: Pengamat Literasi Media, Analis Komunikasi Politik, Direktur Katapedia dan Anggota Dewan Pers.</p>
5.	Konflik (<i>Conflict</i>)	<p>1. Penyebaran <i>hoax</i> melalui media <i>twitter</i> mengenai paslon Ahok-Djarot yang didominasi masa pendukung paslon</p> <p>2. Banyak akun <i>buzzer</i> yang muncul sebagai media penyebar berita <i>hoax</i>.</p>	<p>Tidak Berimbang,</p> <p>1. Pemaparan Deddy Rachman hanya menyinggung dan menyudutkan paslon Anies-Sandi.</p> <p>2. Akun <i>buzzer</i> yang meningkat setelah demo 411 menunjukkan dampak <i>hoax</i> menyebar akibat kasus penistaan agama Islam oleh Ahok. Sedangkan paslon Anies-Sandi menjadi korban dari <i>hoax</i>.</p>

		3. Perdebatan narasumber mengenai Undang-Undang ITE	
6.	Tidak Biasa (<i>The Unusual</i>)	Pada sajian dialog maupun sajian data tidak ada nilai berita tidak biasa (<i>the unusual</i>)	- .
7.	Menjadi Pembicaraan Banyak Orang (<i>The Currency</i>)	Tema <i>hoax, pilkada dan kekaduhan</i> merupakan kejadian dan peristiwa yang menjadi <i>tranding topic</i> di masyarakat.	Tidak Berimbang, paslon Ahok-Djarot disajikan seolah paslon Anies-Sandi. Hal tersebut terlihat dari pemaparan Deddy Rachman mengenai data perbincangan kedua paslon Gubernur DKI Jakarta pada media <i>twitter</i> .



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nilai berita yang terdapat pada program *talk show Polemik On TV episode Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* menunjukkan lima nilai berita dari tujuh nilai berita (Mencher,1997), antara lain ; dampak (*impact*), keagungan (*prominence*), kedekatan (*proximity*), konflik (*conflict*), dan pembicaraan banyak orang (*the currency*). Sesuai dengan hasil analisa nilai berita yang paling banyak adalah nilai dampak atau *impact*. Dampak dapat dilihat dari tema episode yang menjadikan *hoax* sebagai poin dari munculnya kegaduhan pada peristiwa Pilkada Gubernur DKI Jakarta. Melalui sajian dialog dari keenam narasumber dan kedua presenter menunjukkan nilai dampak yang paling banyak dirasakan oleh tim paslon Anies-Sandi. Dalam sajian dialog narasumber menggambarkan dampak *hoax* seolah-olah paling merugikan bagi paslon Anies-Sandi. Sedangkan, paslon Ahok-Djarot hanya memaparkan 1 dampak *hoax* yang dibandingkan lebih sedikit dari 3 dampak *hoax* yang dipaparkan oleh paslon Anies-Sandi.

Pada program *talk show Polemik On TV episode Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* di setiap nilai berita menunjukkan adanya ketidak berimbangan dan keberimbang. Dalam sajian nilai berita ketidak berimbangan menjadi dominan seperti pada nilai berita dampak (*impact*), keagungan (*prominence*), kedekatan (*proximity*), konflik (*conflict*), dan pembicaraan banyak orang (*the currency*).

Sedangkan keberimbangan terdapat pada beberapa nilai berita yang meskipun dengan skala lebih kecil.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan nilai berita yang terdapat pada program *talk show Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* tidak berimbang. Episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* cenderung berpihak hanya kepada salah satu paslon Anies-Sandi yang ditunjukan melalui sajian dialog narasumber dan sajian data.

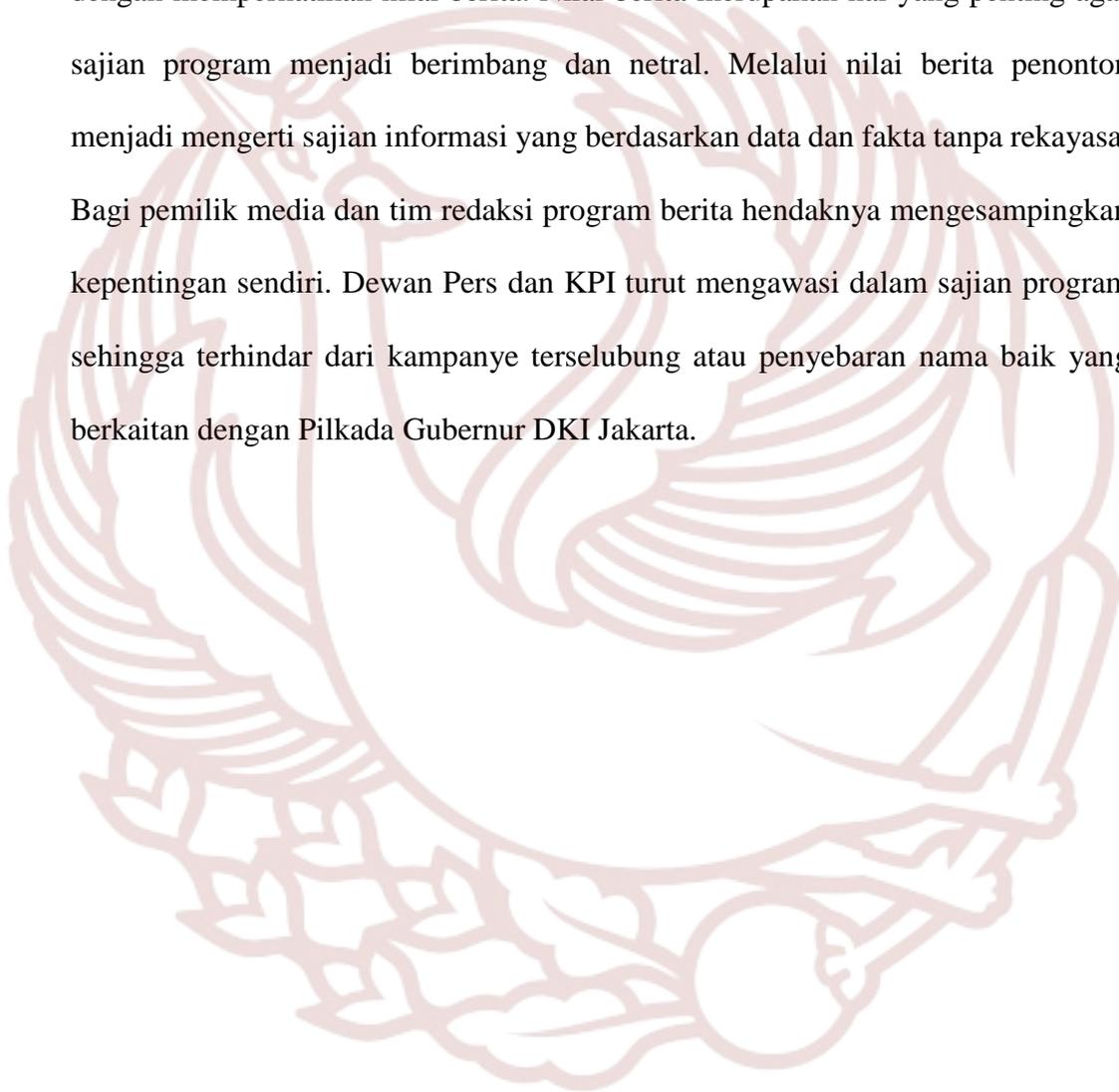
Stasiun televisi iNews TV melalui program *talk show Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan* menunjukkan nilai berita yang tidak berimbang dengan memihak kepada paslon Anies-Sandi. iNews TV memiliki keberpihakan dalam sajian program berkaitan dengan kepemilikan iNews TV yang beraviliasi pada partai politik pengusung Anies-Sandi. Hal tersebut menunjukkan bahwa iNews TV menjadi media yang tidak lepas dari unsur politik.

B. Saran

Penelitian ini untuk membuktikan keberimbangan melalui visi dan misi iNews TV melalui nilai berita yang terdapat pada program *talk show Polemik On TV* episode *Hoax, Pilkada dan Kegaduhan*. Kedepannya peneliti berharap akan ada penelitian yang membahas nilai berita dengan pembahasan yang lebih luas dan tidak hanya terbatas pada satu episode saja. Penelitian ini akan lebih lengkap apabila terdapat teori mengenai komunikasi politik yang membahas mengenai

politik dalam media untuk mengetahui sajian program berita dari sudut pandang lainnya.

Saran untuk stasiun televisi hendaknya memproduksi program berita dengan memperhatikan nilai berita. Nilai berita merupakan hal yang penting agar sajian program menjadi berimbang dan netral. Melalui nilai berita penonton menjadi mengerti sajian informasi yang berdasarkan data dan fakta tanpa rekayasa. Bagi pemilik media dan tim redaksi program berita hendaknya mengesampingkan kepentingan sendiri. Dewan Pers dan KPI turut mengawasi dalam sajian program sehingga terhindar dari kampanye terselubung atau penyebaran nama baik yang berkaitan dengan Pilkada Gubernur DKI Jakarta.



DAFTAR ACUAN

Buku :

Andi Fachrudin. 2013. *Dasar – Dasar Penyiaran*. Jakarta : Prenamedia Grub.

Andi Fachrudin. 2016. *Manajemen Pertelevisian Modern*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.

Anton Mabruuri 2013. *Panduan Penulisan Naskah Televisi*. Jakarta : PT. Grasindo.

Askurifai Bakhsin. 2016. *Jurnalistik Televisi*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media.

Burton, Graeme. 1999. *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta : Jayasutra.

Burton, Graeme. 2000. *Membicarakan Televisi*, Yogyakarta : Jalasutra.

Darwanto Sastro. 1994. *Produksi Program Acara Televisi*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Fajar Junaedi. 2013. *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grub, Jakarta

H.B Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.

Hidajanto Djamal. 2011. *Dasar-dasar Penyiaran*, Jakarta : PT. Kharisma Putra Utama.

Iswandi Saputra. 2013. *Rezim Media*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Machyudin Agung Harahap. 2013. *Kapitalisme Media*. Yogyakarta : Aura Pustaka.

Morrisan. 2008. *Manajemen Media Penyiaran*. Jakarta : Kencana.

Naratama. 2013. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta : PT. Grasindo.

Lexy J. Meleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Luwi Ishwara. 2016. *Jurnalisme Dasar*, Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara.

Mursito BM. 2012. *Realitas Media*. Solo : Smart Media.

Rusman Latief. 2015. *Siaran Televisi Non-Drama*. Jakarta: PT.Aditya Andrebina Agung.

Sugiono 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suranto AW. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Soewardi Idris. 1987. *Jurnalistik TV*. Yogyakarta : Remadja Karya CV.

Valet, Felicien. Slim, Esside. Jean, Carrive. dan Gael, Richard. *High-level Talk Show Structuring Centered On Speakers Interventions*. 2012. Taylor Francis LLC : CRC Press.

Website :

Aditya. 2014. *Dilantik Jadi Wagub DKI, Ini Profil Djarot Saiful Hidayat*. Detik.com (News Portal). (<https://news.detik.com/berita/2779672/dilantik-jadi-wagub-dki-ini-profil-djarot-saiful-hidayat>, diakses pada Selasa 17 Oktober 2017. Pukul 05.43 WIB).

Aditya Mardiasuti. 2017. *Ahli Hukum Pidana Jelaskan Soal Kasus Penistaan Agama di Kasus Ahok*. Detik.com (News Portal). (<https://news.detik.com/berita/3446654/ahli-hukum-pidana-jelaskan-soal-pasal-penistaan-agama-di-kasus-ahok>, diakses pada Selasa 17 Oktober 2017. Pukul 05.35 WIB).

Andylala, 2017. *Media Sosial Masih Jadi Sarana Penyebaran Berita Palsu dan Isu Sara*. Voaindonesiacom (News Portal). (<https://www.voaindonesia.com/a/media-sosial-masij-jadi-sarana-penyebaran-berita-palsu-dan-isu-sara/4003561.html>, diakses pada Rabu, 13 Desember 2017. Pukul 10.53 WIB).

Anisatul Umah. 2017. *Dua Masjid di Mampang Terpasang Spanduk Tolak Salatkan Jenazah*. Merdeka.com (News Portal). (<https://www.merdeka.com/jakarta/dua-masjid-di-mampang-terpasang-spanduk-tolak-salatkan-jenazah.html>), diakses pada Selasa 17 Oktober 2017. Pukul 14.04 WIB).

Fikri Faqih, 2017, *Ahok-Djarot dikabarkan Ribut & Lempar Gelas, Ini Penjelasan Keduanya*. Merdeka.com (News Portal). (<https://www.merdeka.com/peristiwa/ahok-djarot-dikabarkan-ribut-lempar-gelas-ini-penjelasan-keduanya.html>), diakses pada Senin 16 Oktober 2017. Pukul 21.47).

Fino Yurio Kristo. 2017. *#DebatFinalPilkadaJKT Jawara Trending Topic Dunia*, Detik.com (News Portal). (<https://inet.detik.com/cyberlife/d3419525/debatfinalpilkadajkt-jawara-trending-topic-dunia>). diakses pada Rabu, 13 Desember 2017. Pukul 11.08 WIB).

Iswandi Syahputra. 2017. *Buzzer Politik, Masa Depan Demokrasi, dan Potret Buram Pilkada DKI Jakarta*. Republika.com (News Portal), (<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/pilkada/16/09/29/oe8w61385-buzzer-politik-masa-depan-demokrasi-dan-potret-buram-pilkada-dki-jakarta>), diakses pada Selasa 17 Oktober 2017. Pukul 07.54 WIB).

Jabbar Ramdhani. 2017. *KPU Tetapkan Ahok-Djarot dan Anies-Sandi Maju Putaran Dua Pilkada*. Detik.com (News Portal), (<https://news.detik.com/berita/d-3438375/kpu-tetapkan-ahok-djarot-dan-anies-sandi-maju-putaran-dua-pilkada>), diakses pada Selasa 17 Oktober 2017. Pukul 05.29 WIB).

Kode Etik Jurnalistik. (<http://dewanpers.or.id/peraturan/detail/190/kode-etik-jurnalistik>). diakses pada Selasa 17 Oktober 2017. Pukul 05.11 WIB).

Mei Amelia. 2016. *Catut Nama Anies-Sandi untuk Sudutkan Agus-Sylvi, Akun FB ini di Polisikan*. Detik.com (News Portal), (<https://news.detik.com/berita/d3360217/catut-nama-anies-sandi-untuk-sudutkan-agus-sylvi-akun-fb-ini-dipolisikan>), diakses pada Senin 16 Oktober 2-17. Pukul 18.32 WIB).

Natrisha. 2017. *Pakar: Hoax, Ramai Jelang Pilkada DKI Putaran Dua*. Antaranews.com (News Portal). (<http://www.antaranews.com/berita/614241/pakar-hoax-ramai-jelang-pilkada-dki-putaran-dua>), diakses pada Selasa 17 Oktober 2017. Pukul 07.20 WIB).

Official Akun Katapedia. (<http://app.katapedia.id/about.html>), diakses pada Senin 16 Oktober 2017. Pukul 22.12 WIB)/

Peraturan Kampaanye oleh KPUD Jakarta ([https://kpujakarta.go.id/file_upload/DOMNIS%20TATA%20CARA%20KAMP%20Rev%2024-0716%20\(revisi%20kata%20bupati,%20walikota,%20desa\)%20REVISI%20TANGGAL%206%20OKTOBER%20%20edit%20tanggal%20%20november%20FINAL%20-%20UPLOAD.pdf](https://kpujakarta.go.id/file_upload/DOMNIS%20TATA%20CARA%20KAMP%20Rev%2024-0716%20(revisi%20kata%20bupati,%20walikota,%20desa)%20REVISI%20TANGGAL%206%20OKTOBER%20%20edit%20tanggal%20%20november%20FINAL%20-%20UPLOAD.pdf), diakses pada Jumat, 17 Nopember 2017. Pukul 11.10 WIB).

Pilar Asa. 2016. *Sandiaga Uno*. Merdeka.com (News Portal). (<https://profil.merdeka.com/indonesia/s/sandiaga-salahuddin-uno/>. diakses pada Selasa 17 Oktober 2017. Pukul 06.17 WIB).

Profil Dewan Pers. (<http://dewanpers.or.id/profile/lembaga>. diakses pada Selasa 17 Oktober 2017. Pukul 01.15 WIB).

Rezki Aprilita. 2017. *Menanti Realisasi Janji Anies-Sandiaga*. Liputan6.com (News Portal). ([http://pilkada.liputan6.com/read/2926147/menanti-realisasi-janji-anies\)sandiaga?source=search](http://pilkada.liputan6.com/read/2926147/menanti-realisasi-janji-anies)sandiaga?source=search), diakses pada Senin, 16 Oktober 2017. Pukul 14.25 WIB).

Program Acara iNews TV :

(http://www.i-newstv.com/programs/program_detail/gps-good-police-story). diakses pada Sabtu, 22 April 2017, Pukul 17.08 WIB.

(http://www.i-newstv.com/programs/program_detail/iNews-files). diakses pada Rabu, 19 April 2017, Pukul 12.52 WIB.

(http://www.i-newstv.com/programs/program_detail/techno-update-iNewstv). diakses pada Kamis, 19 April 2017, Pukul 12.06 WIB.

(http://www.i-newstv.com/programs/program_detail/top-files). diakses pada Kamis, 20 April 2017, Pukul 12.33 WIB.

iNewsTV Official Channel youtube. (<https://www.youtube.com/channel/UCoSkllfpgmFHtbVK835QaQg>, diakses pada Rabu 10 Maret 2017).

Polemik On TV, episode Hoax, Pilkada dan Kegaduhan Segmen 1 (<https://www.youtube.com/watch?v=Ek5Fn3rF8Ik>, diakses pada 14 Maret 2017)

Polemik On TV, episode Hoax, Pilkada dan Kegaduhan Segmen 2
(<https://www.youtube.com/watch?v=TluJ-ej7POs>, diakses pada 14 Maret 2017)

Polemik On TV, episode Hoax, Pilkada dan Kegaduhan Segmen 3
(<https://www.youtube.com/watch?v=1IQGsUpQFKo>, diakses pada 14 Maret 2017)

Polemik On TV, episode Hoax, Pilkada dan Kegaduhan Segmen 4
(<https://www.youtube.com/watch?v=lt4sFuJ7E90>, diakses pada 14 Maret 2017)

Polemik On TV, episode Hoax, Pilkada dan Kegaduhan Segmen 5
(<https://www.youtube.com/watch?v=VzqKLEjvOXY>, diakses pada 14 Maret 2017)

